

KETAHANAN KELUARGA PADA PERKAWINAN DASAWARSA

PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN

(Studi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)

SKRIPSI

oleh

AMILIA MAHMUDAH

220201110084



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

KETAHANAN KELUARGA PADA PERKAWINAN DASAWARSA

PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN

(Studi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)

SKRIPSI

oleh

AMILIA MAHMUDAH

220201110084



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KETAHANAN KELUARGA PADA PERKAWINAN DASAWARSA

PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN

(Studi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil pagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 6 November 2025

Penulis,



Amilia Mahmudah

NIM 220201110084

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Amilia Mahmudah, NIM: 220201110084, Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KETAHANAN KELUARGA PADA PERKAWINAN DASAWARSA

PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN

(Studi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 6 November 2025

Mengetahui,

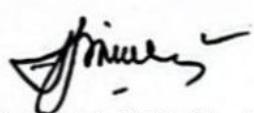
Ketua Program Studi

Hukum Keluarga Islam

Dosen Pembimbing,



Erik Sabti Rahmawati, M.A., M. Ag.
NIP. 197511082009012003



Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag
NIP. 19600901989032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399

Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hu.uinmalang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Amilia Mahmudah
NIM/Prodi : 220201110084
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag
Judul Skripsi : Ketahanan Keluarga Pada Perkawinan Dasawarsa Perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen (Sudi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang).

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	26 Agustus 2025	Revisi judul	mf
2	28 Agustus 2025	Revisi latar belakang proposal penelitian	mf
3	9 September 2025	Revisi teori dan fokus proposal skripsi	mf
4	22 September 2025	ACC Proposal skripsi	mf
5	03 Oktober 2025	Konsultasi BAB I, II, III	mf
6	06 Oktober 2025	Konsultasi guide wawancara	mf
7	10 Oktober 2025	Konsultasi BAB IV	mf
8	27 Oktober 2025	Revisi BAB V	mf
9.	31 Oktober 2025	Revisi abstrak dan tata letak lampiran	mf
10	06 November 2025	ACC Skripsi	mf

Malang, 06 November 2025

Mengetahui,

Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam

Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag.
NIP.1975511082009012003

HALAMAN PENGESAHAN

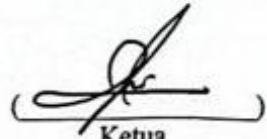
Dewan Pengaji Skripsi Saudari Amilia Mahmudah, NIM 220201110084,
Mahasiswa Program Studi Hukum keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KETAHANAN KELUARGA PADA PERKAWINAN DASAWARSA PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN

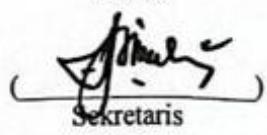
(Studi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
28 November 2025 Dengan Pengaji:

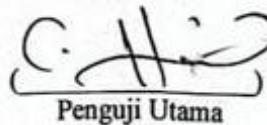
1. Dr. Ahmad Izzuddin, M. HI
NIP. 197910122008011010
2. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M. Ag
NIP. 1960091019899032001
3. Ali Kadarisman, M. H
NIP. 198603122018011001



Ketua



Sekretaris



Pengaji Utama

Malang, 2 Desember 2025

Dekan,



MOTTO

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹

(Q.S Al Isra: 24)

“Banyak orang bilang kalau harta yang paling berharga adalah keluarga. Ternyata ada yang lebih berharga dari itu, yakni *waktu bersama mereka*.”

(anonim)

¹ Tim Penerjemah, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta Selatan: CV.Alfatih Berkah Cipta, 2018), 284.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT dzat yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul "*Ketahanan Keluarga pada Perkawinan Dasawarsa Perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen (Studi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)*" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW dengan harapan kelak di hari akhir mendapatkan syafaat dan tergolong manusia yang beriman dan bertaqwah.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, S. Ag., M.H., selaku Dosen Wali yang telah memberikan perhatian dan semangat selama menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang penuh sabar, perhatian serta selalu bisa menyempatkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam, atas segala ilmu, pengalaman dan doa yang telah diberikan selama ini.
7. Kepada cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Alm. Mokh Akhmad, yang telah berpulang lebih dulu 3 bulan sebelum terselesaikannya skripsi ini, sosok pertama yang menyambut kehadiran penulis ke dunia dengan penuh kebahagiaan. Beliau merupakan sumber kekuatan bagi penulis dalam menentukan pilihan program studi serta menjalani seluruh proses perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis. Semoga karya ini menjadi kebanggaan kecil bagi mu, sebagaimana engkau selalu menjadi kebanggaan terbesar dalam hidup ku. Tiada henti penulis memanjatkan doa agar Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada ayah.

8. Pintu surgaku dan yang paling teristimewa, mama tercinta R. Ayu Fathonah yang selalu menjadi sandaran dan teman cerita penulis. Sosok luar biasa yang selalu hadir dalam doa, semangat dan nasehat tanpa batas. Doa mama adalah nafas perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ketulusan cinta dan telah mendorong penulis untuk tidak mudah menyerah dalam menjalani tantangan hidup. Terimakasih sudah menjadi panutan nyata bagi penulis. Terimakasih sudah menjadi mama yang luar biasa. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain terimakasih atas kehadiran mama dihidup penulis. Tolong hidup lebih lama, izinkan penulis mengabdi dan membalas segala pengorbanan mama selama ini.
9. Kepada saudara kandung penulis, Bang Panji, Bang Yayak, Dek Anas serta kakak ipar penulis, Mbak Aulia. Terimakasih diucapkan karena senantiasa memberikan dukungan, nasihat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus penulis menyampaikan terimakasih kepada Bang Panji dan Bang Yayak karena telah memberikan ide dan ilmu yang dimiliki serta selalu bertanya tahap penulisan skripsi ini. Dan untuk adikku, terimakasih telah menjadi adik yang baik selalu mendoakan dengan tulus dan senantiasa memberikan semangat walau dengan celotehannya yang spontan.
10. Teman penulis, Fitri, Nikyta, Refi, Rany, Farin, Terimakasih banyak atas kebersamaanya menemani perjalanan perkuliahan penulis serta dukungan dan semangat yang penuh makna. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai bagi penulis. Terkhusus terimakasih diucapkan

kepada Fitri, yang telah menemani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

11. Kepada seluruh warga Kelurahan Tlogomas yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung, dan memberikan kontribusi dalam proses penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.
13. Terakhir yang tak kalah penting, Amilia Mahmudah, Ya! diri saya sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya untuk perjuangan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak memutuskan untuk menyerah. Kamu hebat lia! Apapun kurang dan lebihmu mari menrayakan diri sendiri.

Penulis berharap segala ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, serta menjadi bekal berharga bagi penulis sendiri.

Malang, 6 November 2025

Penulis,



Amilia mahmudah
NIM.22020111008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha(dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet(dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Syin	Sy	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es(dengan titik di bawah)
ض	Dad	Đ	De(dengan titik dibawah)
ط	Ŧa	Ŧ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ž	Zet(dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘—	Apstrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Konsonan

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	A	A
ــ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـــ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أو ي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis diatas
إي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أو و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قليل : *qīlā*

ياموت : *yamutū*

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *Fathah*, *kasrah* dan *Dammah*, transliterasinya adalah

[t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan *Tasydīd* , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّانَا : najjaīnā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعْمَ : nu ”ima

عَدُوُّ : ‘aduwrum

Jika huruf *bertasydīd* (ى) diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* ٰ

Contoh:

عليٌ : ‘Alī (bukan ‘aliyy atau ‘Aly)

عربيٌ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *الـ* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti huruf bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-) contohnya:

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزالُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الفلسفةُ : *al-falsalah*

البلادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تمرونٌ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أمرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al- Qur'an* (*dari al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilal al Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-lafāz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنَاللَّهِ *dīnallāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun Ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum di rahmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AI-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī’ a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

,Syahru Ramadān al-lażī unzila fīh al-Qur-ān

Naṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Dalāl

DAFTAR ISI

COVER	I
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
BUKTI KONSULTASI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
ملخص	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional	9
1. Ketahanan Keluarga	9
2. Perkawinan	10
3. Satu dasawarsa	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13

B. Kerangka Teori	19
1. Konsep Keluarga dan Ketahanan keluarga	19
2. Ketahanan keluarga dalam islam	26
3. Ketahanan keluarga dalam Psikologi Keluarga	29
4. Dasar Hukum Ketahanan Keluarga.....	31
5. Teori Sistem Keluarga Murray Bowen.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Pendekatan penelitian.....	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Metode Penentuan Subjek.....	45
E. Sumber data	46
F. Metode Pengumpulan Data	47
G. Metode Pengolahan Data	49
BAB IV KETAHANAN KELUARGA PADA PERKAWINAN DASAWARSA	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Gambaran Umum Informan penelitian.....	57
C. Ketahanan Keluarga pada Perkawinan Dasawarsa di Kelurahan Tlogomas	58
D. Ketahanan Keluarga pada Keluarga dengan Perkawinan Dasawarsa Menurut perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen.....	82
1. Diferensiasi diri.....	83
2. Triangulasi.....	84
3. Sistem emosional keluarga inti	85
E. Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam dan Peraturan Perundang-Undangan.....	90
1. Perspektif Hukum Keluarga Islam	90
2. Perspektif Peraturan Perundang-Undangan	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 2 Daftar Narasumber	46
Tabel 4 Jumlah berdasarkan usia.....	55
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan agama.....	56
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	56
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan	56
Tabel 8 Profil Informan.....	58
Tabel 9 Bentuk Ketahanan dan Strategi keluarga	81
Tabel 10 Analisis Sistem Keluarga Murray Bowen	88
Tabel 11 Pola Hubungan Keluarga.....	90
Tabel 12 Analisis Peraturan Perundang-Undangan.....	101
Tabel 13 Pedoman Wawancara.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kelurahan Tlogomas	54
Gambar 2 Surat Izin Pra penelitian	135
Gambar 3 Surat Balasan.....	111
Gambar 4 Balasan Permohonan Penelitian	137
Gambar 5 Wawancara Tokoh Masyarakat.....	139
Gambar 6 Wawancara Perangkat kelurahan.....	139
Gambar 7 Wawancara A dan I	139
Gambar 8 Wawancara Y dan S.....	139
Gambar 9 Wawancara T dan N	139
Gambar 10 Wawancara R dan M	139
Gambar 11 Wawancara Z dan V	139
Gambar 12 Wawancara R	139

ABSTRAK

Amilia Mahmudah, NIM 220201110084, Ketahanan Keluarga Pada Perkawinan Dasawarsa Perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen (Studi di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang), Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag

Kata Kunci: Ketahanan keluarga, Dasawarsa, Perkawinan

Tingginya angka perceraian dipengaruhi oleh dinamika kehidupan rumah tangga yang lemah hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga menjadi faktor krusial dalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini berfokus pada analisis ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang telah menikah selama sepuluh tahun di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, dengan menggunakan perspektif teori sistem keluarga Murray Bowen. yaitu diferensiasi diri, triangulasi, dan sistem emosional keluarga. Ketiga konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pasangan mengelola tekanan emosional, membangun komunikasi yang sehat, dan menjaga keseimbangan peran dalam sistem keluarga.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan empiris dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa pasangan dengan usia perkawinan satu dasawarsa. Analisis data dilakukan melalui proses pemeriksaan, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga terbentuk melalui kemampuan pasangan dalam mengelola emosi, mempertahankan komunikasi terbuka, serta saling memahami kebutuhan satu sama lain. Diferensiasi diri yang tinggi membuat pasangan mampu berpikir rasional dalam menghadapi konflik tanpa melibatkan emosi berlebihan. Sementara itu, triangulasi yang sehat dan sistem emosional keluarga yang stabil berperan besar dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan rumah tangga. Ketahanan keluarga yang terbentuk mencerminkan kematangan emosional dan spiritual pasangan, yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan dalam membangun keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

ABSTRACT

Amilia Mahmudah, 220201110084, *Family Resilience in Ten Year Marriages: A Perspective from Murray Bowen's Family Systems Theory (A Study in Tlogomas Village, Lowokwaru District, Malang City)*, Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag

Keywords: Family resilience, Decade, Marriage

High divorce rates is influenced by weak household dynamics, indicating that family resilience is a crucial factor in maintaining family integrity and well-being. This study focuses on analyzing family resilience in married couples who have been married for ten years in Tlogomas Village, Lowokwaru District, Malang City, using Murray Bowen's family systems theory perspective.namely self-differentiation, triangulation, and the family emotional system. These three concepts are used to understand how couples manage emotional pressure, build healthy communication, and maintain a balance of roles within the family system.

The research method used was an empirical approach with a descriptive qualitative research type. Primary data was obtained through in-depth interviews with several couples who had been married for a decade. Data analysis was carried out through a process of examination, classification, and systematic conclusion drawing to find patterns and meanings that emerged from the research results.

The results of the research show that family resilience is formed through the couple's ability to manage emotions, maintain open communication, and understand each other's needs. High self-differentiation enables couples to think rationally when dealing with conflicts without involving excessive emotions. Meanwhile, healthy triangulation and a stable family emotional system play a major role in maintaining harmony and stability in the household. The resulting family resilience reflects the emotional and spiritual maturity of the couple, which is in line with Islamic values and the goal of building a *sakinah, mawaddah, and rahmah* family.

ملخص

أميليا محمودة، 220201110084، مرونة الأسرة في الزيجات التي دامت عشر سنوات: منظور من نظرية أنظمة الأسرة لموري بوين (دراسة في قرية تلوجوماس، منطقة لوكوارو، مدينة مالانغ)، أطروحة، برنامج قسم الأحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانغ. المشرف: الأستاذ الدكتور حاج مفيدة ش.، ماجستير في العلوم الإسلامية

الكلمات المفتاحية: مرونة الأسرة، العقد، الزواج

يتأثر معدل الطلاق المرتفع بضعف ديناميكيات الأسرة، مما يشير إلى أن مرونة الأسرة عامل حاسم في الحفاظ على تمسك الأسرة ورفاهها. تركز هذه الدراسة على تحليل مرونة الأسرة لدى الأزواج المتزوجين منذ عشر سنوات في قرية تلوجوماس، منطقة لوكوارو، مدينة مالانغ، باستخدام منظور نظرية النظم الأسرية لموري بوين، وهي التمايز الذاتي، والتثليث، والنظم العاطفية الأسرية. تُستخدم هذه المفاهيم الثلاثة لفهم كيفية تعامل الأزواج مع الضغوط العاطفية، وبناء تواصل صحي، والحفاظ على توازن الأدوار داخل النظام الأسري.

كانت طريقة البحث المستخدمة هي النهج التجريبي مع نوع البحث الوصفي النوعي. تم الحصول على البيانات الأولية من خلال مقابلات معمقة مع عدة أزواج متزوجين منذ عقد من الزمن. تم تحليل البيانات من خلال عملية الفحص والتصنيف واستخلاص النتائج المنهجية للعثور على الأنماط والمعاني التي ظهرت من نتائج البحث.

تظهر نتائج الدراسة أن مرونة الأسرة تتشكل من خلال قدرة الزوجين على إدارة العواطف والحفاظ على التواصل المفتوح وفهم احتياجات بعضهما البعض. تتيح درجة عالية من التمايز الذاتي للزوجين التفكير بعقلانية عند التعامل مع التزاعات دون الانخراط في عواطف مفرطة. وفي الوقت نفسه، تلعب المثلية الصحية والنظام العاطفي الأسري المستقر دوراً رئيسياً في الحفاظ على الانسجام والاستقرار في الأسرة. تعكس مرونة الأسرة التي تتشكل النضج العاطفي والروحي للزوجين، وهو ما يتماشى مع القيم الإسلامية وهدف بناء أسرة تسودها السكينة والمودة والرحمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi sosial yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Di dalamnya berlangsung proses sosialisasi pertama, pertumbuhan emosional, pembentukan identitas diri serta pendidikan nilai-nilai moral dan spiritual.² Dalam suatu peradaban, keluarga menjadi tempat pembelajaran pertama sehingga suatu kehidupan bangsa yang tangguh bermula dari keluarga yang kuat pula, dari keluarga akan lahir generasi unggul dimasa depan.³ Sebagaimana yang disebutkan dalam UU Perkawinan No 1. Tahun 1974 Pasal 1 Ayat 2⁴ Menjelaskan bahwa tujuan dari adanya pernikahan yakni untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal. Merujuk pada Undang-Undang bahwasannya setiap pasangan suami-istri diimbau untuk menjaga ketahanan rumah tangga agar terhindar dari adanya permasalahan yang berujung perceraian.⁵

Setiap keluarga menginginkan terciptanya suasana yang harmonis, karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari sebuah perkawinan. Untuk mewujudkan hubungan yang selaras antaranggota keluarga, dibutuhkan pola interaksi yang tepat antara orang tua dan anak, di mana orang tua memegang

² Luthfi Dara Amalia, “Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millenial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional,” *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2018, 133. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234749230>

³ Sutanto Meilinda, *Family Constellation*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2025), 11.

⁴ Tomy Michael, “Alienasi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” *Mimbar Keadilan*, 2017, 229. <https://doi.org/10.30996/mk.v0i0.2195>

⁵ Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

peranan penting dalam membangun fondasi keharmonisan keluarga.⁶ Ketahanan keluarga di era modern merupakan salah satu tantangan yang besar yang harus dihadapi umat manusia, sebagaimana ajaran islam yang terdapat dalam Qur'an Surat Ar Rum Ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁷

Dalam menghadapi beragam macam konflik keluarga, ketahanan keluarga menjadi konsep penting didalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009⁸ tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang ulet dan tangguh serta memiliki kemampuan fisik, materil dan mental hidup untuk hidup secara mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut ketahanan keluarga diartikan sebagai tingkat kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi

⁶ Barokatun Nikmah and Nurus Sa'adah, “Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua,” *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2021): 188–99. <https://doi.org/10.21093/tj.v2i2.4269>.

⁷ Tim Penerjemah, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, 404.

⁸Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.

dengan berfokus kepada tiga aspek penting yaitu ketahanan fisik, sosial dan psikologis.⁹

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 399.921 Kasus. Meskipun jumlah data perceraian pada tahun 2024 mengalami penurunan jika dibandingkan tiga tahun sebelumnya, angka tersebut tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi dan mengkhawatirkan. Pulau Jawa menjadi wilayah dengan kasus perceraian tebesar yakni 233.215 Kasus. Sedangkan Jawa Timur sendiri menjadi provinsi kedua dengan kasus terbesar dengan kasus 79.293 dengan 75% perkara cerai gugat.¹⁰

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Kota Malang sendiri tercatat perceraian dengan jumlah 5.619 pasangan.¹¹ Sementara data di Kelurahan Tlogomas Kota Malang Tercatat Pertanggal Juli 2024 sampai Desember 2024 cerai hidup sebanyak 145 pasangan dengan jumlah penduduk sebanyak 14.641. Alasan perceraian yang beragam pada masyarakat di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru seperti kondisi keluarga tidak harmonis, ekonomi, dan beragam konflik peran yang tidak mampu terjamah dengan data karena dianggap sebagai aib sehingga tidak terungkap secara terbuka.¹²

⁹ Udji Asiyah, *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*, 1st ed. (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 3.

¹⁰ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara),” Badan Pusat Statistik, 2024, Diakses 28 Agustus 2025 <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqT1ZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024>.

¹¹ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara).

¹² Sekretaris Kelurahan Tlogomas, Wawancara, (Malang, 5 Mei 2025)

Fenomena perceraian yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa keluarga membutuhkan ketahanan keluarga agar mampu menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Ketahanan keluarga menjadi pilar yang menjembatani antara perceraian dengan keharmonisan keluarga, sebab jika suatu keluarga tidak memiliki pondasi ketahanan keluarga yang kuat, akan mudah rapuh jika kelak terdapat konflik. Ditengah tantangan yang sering terjadi didalam keluarga , tidak semua keluarga mampu mempertahankan keharmonisan dan ketahanan keluarga. Ketegangan emosional, konflik peran dan tekanan eksternal dapat mengganggu stabilitas keluarga jika tidak dikelola dengan baik Untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada, keluarga membutuhkan ketahanan keluarga yang kuat.

Seperti yang disampaikan Menurut Direktur Jendral Bimbingan Islam Kementerian Agama, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A menjelaskan bahwa 80% perceraian pada usia perkawinan dibawah 5 Tahun.¹³ Hal ini disebabkan adaptasi antar pasangan dan tanggung jawab yang besar. Terlebih suatu pasangan sudah dikaruniai anak maka akan banyak pertimbangan yang besar jika konflik tersebut berakibat perceraian. ¹⁴

Dalam kajian psikologi keluarga, Tahun pertama dalam perkawinan diposisikan sebagai “periode kritis” dalam perkawinan, karena ditahun periode pertama merupakan proses adaptasi membentuk pola interaksi, regulasi, emosi

¹³ Kemenag, "Dirjen Bimas Islam: 80% Perceraian pada Usia Perkawinan dibawah 5 Tahun," Kemenag, 9 Agustus 2011, Diakses 8 mei 2025 <https://kemenag.go.id/nasional/dirjen-bimas-islam-80-persen-perceraian-pada-usia-perkawinan-di-bawah-5-tahun-g544x8>

¹⁴ Suhadi Muhammad Ulil Absor, "Problematika Perceraian Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Dibawah 5 Tahun (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Jepara Tahun 2021-2022)," *Jurnal Ilmu Syari'ah* 2, no. 2 (2023), 21.

dan ikatan perkawinan pada masa dibawah tujuh tahun pernikahan, konflik berperan besar dalam memprediksi bertahan atau tidaknya sebuah perkawinan.¹⁵ Meski demikian, pasangan yang bertahan hingga satu dasawarsa atau sepuluh tahun perkawinan tidak selalu terbebas dari konflik, sebab kompleksitas masalah akan meningkat seiring bertambahnya usia pernikahan. Oleh karena itu penting untuk menelaah ketahanan keluarga pada pasangan yang telah menikah selama satu dasawarsa.

Kajian mengenai ketahanan keluarga telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada perbedaan generasi tertentu, pasangan tanpa anak, atau permasalahan spesifik dalam keluarga. Secara akademis, ketahanan keluarga pada pasangan yang telah memasuki usia perkawinan satu dasawarsa dalam konteks masyarakat perkotaan masih jarang mendapat perhatian. Sebab, periode satu dasawarsa perkawinan sering kali diwarnai dengan meningkatnya kompleksitas persoalan, mulai dari penyesuaian peran suami istri, pengasuhan anak yang beranjak remaja, hingga tekanan ekonomi dan sosial yang semakin beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang perlu diisi melalui penelitian empiris.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan memahami dinamika ketahanan keluarga adalah teori sistem keluarga yang dikembangkan oleh Murray Bowen.¹⁶ Teori ini memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling

¹⁵ John Mordechai Gottman and Robert Wayne Levenson, “The Timing of Divorce: Predicting When a Couple Will Divorce over a 14-Year Period,” *Journal of Marriage and Family* 62, no. 3 (2000): 737–45. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00737.x>

¹⁶ Murray Bowen, *Family Therapy In Clinical Practice* (United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, INC, 2004), 10.

berhubungan, dimana perilaku salah satu anggota keluarga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya. Konsep seperti diferensiasi diri, Triangulasi, sistem emosional keluarga menjadi penting untuk mengkaji proses munculnya konflik dan cara mempertahankan ketahanan keluarga melihat secara aspek emosional yang mendalam.¹⁷ Dinamika tersebut dapat dipahami sebagai upaya keluarga dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti tuntutan pekerjaan, perubahan gaya hidup, atau perbedaan pola pikir. Keluarga yang memiliki diferensiasi diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosi, berpikir jernih dalam konflik, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dengan kebutuhan keluarga.

Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang merupakan wilayah dengan karakteristik Masyarakat keberagaman latar belakang sosial, perbedaan mata pencaharian serta upaya yang berbeda menghadapi tantangan dalam mempertahankan dalam keharmonisan keluarga. Secara geografis, Kelurahan Tlogomas termasuk dalam kawasan perkotaan, namun masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁸ Di wilayah ini juga terdapat *Family Corner* yang berada di salah satu masjid setempat sebagai ruang edukasi dan layanan konseling keluarga, sehingga menjadi salah satu bentuk perhatian masyarakat terhadap pentingnya penguatan relasi suami istri dan

¹⁷ The Bowen Center, “Learn About Bowen Theory,” The Bowen Center, 1975. <https://www.thebowencenter.org/core-concepts-diagrams>

¹⁸ Kelurahan Tlogomas, “Sejarah Tlogomas”, diakses 19 September 2025, <https://keltlogomas.malangkota.go.id/profil/sejagus izuinrah-tlogomas/>

ketahanan keluarga. Realitas sosial tersebut menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup, tuntutan ekonomi, serta tekanan sosial tetap menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga, meskipun telah tersedia fasilitas pendukung seperti *Family Corner* untuk memperkuat kualitas kehidupan keluarga.¹⁹

Disisi lain, faktor eksternal seperti kemampuan mengelola emosi menjadi keterkaitan didalamnya. Hal ini mengindikasi pentingnya analisis mendalam terhadap ketahanan keluarga dalam konteks lokal dengan menggunakan pendekatan sistemik yang mampu menjelaskan hubungan kompleksitas dalam keluarga. Salah satu pertimbangan penting dalam memilih Kelurahan Tlogomas sebagai lokasi penelitian adalah keberagaman yang dimilikinya, sehingga wilayah ini mampu merepresentasikan beragam aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan keluarga pada pasangan yang telah menikah selama satu dasawarsa di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang berdasarkan perspektif teori sistem keluarga Murray Bowen yang berperan dalam faktor-faktor internal dalam membangun ketahanan keluarga.

B. Batasan Masalah

Agar mempermudah dan memperjelas pembahasan yang dimaksudkan. Penelitian ini dibatasi pada kajian ketahanan keluarga pada pasangan suami istri dalam masa perkawinan diatas 10 tahun sampai 19 tahun di Kelurahan Tlogomas

¹⁹ Malang Posco Media, “Family Corner Masjid Atasi Masalah Keluarga,” Malang Posco Media, 2023, diakses 2 Desember 2025 <https://malangposcomedia.id/family-corner-masjid-atasi-masalah-keluarga/>.

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Ruang lingkup penelitian berfokus pada aspek Ketahanan keluarga perspektif teori sistem keluarga Murray Bowen yaitu tiga konsep diantaranya Diferensiasi diri, Triangulasi, Sistem emosional keluarga. Penelitian ini tidak mencangkup hubungan antara permasalahan anak dalam keluarga serta faktor-faktor lain seperti pengaruh budaya, dan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Penelitian ini menitikberatkan pada pasangan yang masih mempertahankan kehidupan bersama sebagai keluarga, dan tidak melibatkan pasangan yang telah berpisah baik karena cerai hidup maupun cerai mati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika permasalahan yang dialami pasangan suami istri selama sepuluh tahun pertama perkawinan di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?
2. Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan dengan masa perkawinan satu dasawarsa menurut Perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendekripsikan dinamika permasalahan yang dialami pasangan suami istri selama sepuluh tahun pertama perkawinan di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.
2. Untuk menganalisis ketahanan keluarga pada pasangan dengan masa perkawinan satu dasawarsa menurut Perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi komparatif bagi peneliti yang akan mengangkat tema seputar ketahanan keluarga dan Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya terkait fenomena yang terjadi

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori maupun praktik serta menambah wawasan terkait ketahanan keluarga pada perkawinan dasawarsa yang dapat menjadi acuan pasangan lainnya untuk mempertahankan rumah tangga.

F. Definisi Operasional

Agar mempermudah pembaca dalam memahami istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan definisi operasional yang bertujuan memberi pemahaman yang sesuai dengan konsep pembahasan, sehingga meminimalisir adanya kesalahpahaman dan memperjelas konteks penelitian,

Yaitu:

1. Ketahanan Keluarga

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketahanan dipahami sebagai kondisi yang tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai keadaan dan tidak lekas mengalami kerusakan.²⁰ Ketahanan

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Kementerian Kebudayaan, 2016, Diakses 30 Agustus 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/Bantuan>

keluarga merujuk pada keadaan ketika sebuah keluarga memiliki daya fisik dan mental yang cukup untuk merealisasikan tujuan perkawinan, yaitu tercapainya keluarga yang harmonis, bahagia, serta sejahtera lahir batin di dunia maupun di akhirat.²¹

2. Perkawinan

Perkawinan menurut Komplilasi Hukum Islam (KHI) yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah SWT dan dalam pelaksanaannya merupakan ibadah.²² Sedangkan perkawinan dalam hukum positif Adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.²³

3. Satu dasawarsa

Satu dasawarsa diartikan sebagai rentang waktu selama 10 tahun dalam bahasa sansekerta.²⁴ dasawarsa juga diartikan sebagai dekade, istilah dekade berasal dari Bahasa Yunani “*dekas*” yang berarti sepuluh.²⁵

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan satu dasawarsa adalah jangka waktu sepuluh tahun atau periode masa perkawinan yang telah

²¹ Amany Lubis Dkk, “*Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam*,” (Jakarta: Pustaka Cendikiawan Muda 2018), 15.

²² Tim redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam (KHI)* (Bandung: Nuansa Aulia, 2023).

²³ Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

²⁴ Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

²⁵ Daneandcompany, “1 Dekade: Berapa Tahun, Cara Menghitung, Daftar Satuan Waktu,” daneandcompany, n.d, Diakses 30 Agustus 2025. <https://daneandcompany.com/hot/read/5151235/1-dekade-berapa-tahun-pahami-cara-menghitung-dan-daftar-satuan-waktu>

dijalani oleh pasangan suami istri, sehingga dianggap mampu merepresentasikan ketahanan keluarga yang relatif matang.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tersusun secara runtut dan penulisan skripsi lebih mudah dipahami, penulis menyajikan sistematika penulisan yang dijelaskan pada uraian berikut ini:

Bab I, Pendahuluan merupakan bagian awal yang memuat dasar-dasar penelitian, meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Latar belakang sendiri menitikberatkan pada fenomena tingginya angka perceraian, khususnya pada pasangan yang masih berada dalam masa perkawinan kurang dari sepuluh tahun.

Bab II, Tinjauan pustaka mencakup literatur yang relevan, baik berupa penelitian terdahulu maupun kajian teoritis yang mendasari penelitian ini. Tujuan utamanya adalah menunjukkan titik temu dan perbedaan penelitian ini dengan karya sebelumnya, sekaligus mendalami konsep ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang telah menjalani kehidupan perkawinan selama sepuluh tahun.

Bab III, Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara bersama informan, kemudian diperkuat dengan referensi literatur, baik buku maupun jurnal, yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan menguraikan temuan empiris mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang telah hidup dalam pernikahan selama satu dasawarsa. Sumber data primer berasal dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara terperinci agar mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian.

Bab V, Penutup disajikan rangkuman hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis dan interpretasi data. Bab ini menyajikan kesimpulan terkait upaya menjaga ketahanan keluarga pada pasangan dengan usia perkawinan sepuluh tahun, dengan menekankan perbedaan strategi yang ditempuh setiap keluarga. Selain memuat kesimpulan, bab ini juga menghadirkan saran sebagai implikasi teoretis maupun praktis dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam hal menyangkut mengenai ketahanan dan ketahanan keluarga telah banyak dilakukan pengkajian oleh para akademisi sebelumnya. Sebagian besar kajian berfokus pada aspek tertentu seperti peran generasi, permasalahan dalam awal perkawinan dan pasangan tanpa anak. Namun penulis dalam meneliti masih menemukan cela yang dapat dikaji yakni ketahanan keluarga yang dibangun dan dipertahankan setelah memasuki periode satu dasawarsa perkawinan, khususnya Masyarakat perkotaan dengan dinamika sosial yang kompleks. Dari pengamatan penulis dibantu oleh literatur yang penulis temukan terkait tema penelitian penulis. Beberapa literatur tersebut dapat dikelompokkan perbedaan dengan penelitian yang penelitian penulis:

Pertama, penelitian yang berupa jurnal pada 2024 yang dilakukan oleh Arif Sugitanata dengan judul penelitian “*Integrasi Teori Sistem Keluarga Murray Bowen dan Teori Maslahah Terhadap Dampak Multidimensi Lemah Syahwat Bagi Keharmonisan Keluarga*”²⁶ Persamaan yang dapat dilihat dari keduanya yakni terkait aspek teoritis yang digunakan yaitu menggunakan teori Murray Bowen seperti diferensiasi diri, triangulasi dan proyeksi keluarga. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkup

²⁶ Arif Sugitanata, Integrasi Teori Sistem Keluarga Murray Bowen Dan Teori Maslahah Terhadap Dampak Multidimensi Lemah Syahwat Bagi Keharmonisan Keluarga. No 1. (2024),1 [Https://Doi.Org/10.24256/Maddika.V5i1.4982](https://Doi.Org/10.24256/Maddika.V5i1.4982)

masalah yang dikaji, peneliti ini menggunakan secara khusus mengkaji dampak masalah seksual terhadap keharmonisan keluarga, sedangkan peneliti meneliti secara umum faktor ketahanan keluarga dalam fase pernikahan satu dasawarsa. Selanjutnya hal yang membedakan terkait metode pendekatan, peneliti ini menggunakan kajian kepustakaan tanpa menggunakan data lapangan sedangkan peneliti menggunakan metode lapangan berupa wawancara.

Kedua, penelitian yang berupa skripsi yang dilakukan oleh Alviana Zen Zakiyah pada tahun 2024 dengan judul “*Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga bagi Pasangan Suami Istri Generasi X dan Generasi Y Perspektif Family Resilience*”²⁷ Persamaan terhadap peneliti terdahulu dengan peneliti yakni dalam fokus pembahasan yang diteliti terkait ketahanan keluarga dan pada keluarga dengan masa perkawinan 10 tahun dengan menggunakan metode penelitian empiris namun terdapat perbedaan diantara kedua nya dalam segi teori yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan teori milik Walsh dengan tema *family resilience* sedangkan peneliti menggunakan teori Murray Bowen *theory systems family* perbedaan lokasi penelitian menjadi pembeda diantara keduanya, peneliti terdahulu meneliti pada kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang sedangkan peneliti pada Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

Ketiga, penelitian yang berupa skripsi yang ditulis oleh Siti Zulaichah pada tahun 2023 dengan judul “*Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri*

²⁷ Alviana Zen Zakiyah, “*Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Pasangan Suami Istri Generasi X Dan Generasi Y Perspektif Family Resilience*” (2024) <http://etheses.uin-malang.ac.id/71554/2/210201110089.pdf>.

*yang Tidak Mempunyai Anak*²⁸ persamaan terkait penelitian terdahulu ini dengan peneliti terletak pada kajian yang diteliti, keduanya mengkaji terkait ketahanan keluarga yang menjadi aspek penting di dalam menghadapi tantangan dalam rumah tangga. Sedangkan perbedaan terkait keduanya terletak pada objek penelitian yakni peneliti terdahulu menggunakan pasangan yang tidak memiliki anak sebagai objek namun peneliti menggunakan objek penelitian pasangan suami istri yang telah menikah selama satu dasawarsa, selain itu yang menjadi pembeda yakni teori yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan perspektif islam dengan melihat upaya pembahasan dengan adanya tantangan yang nyata sedangkan peneliti menggunakan teori pembahasan Murray Bowen dengan meneliti Ketahanan keluarga dengan atau tidak adanya tantangan pada pasangan suami istri satu dekade.

Keempat, Penelitian yang berupa skripsi yang ditulis oleh Yesi Handayani pada 2021 dengan judul “*Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*”²⁹ Kesamaan dengan penelitian ini pada fokus tema yang diangkat, yakni ketahanan keluarga. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menjadikan pasangan suami istri sebagai informan utama

²⁸ Siti Zulaichah, “Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)” (Universitas Islam Sultan Agung, 2023). <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30555>

²⁹ Handayani Yesi, “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (DI Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)” (Institut Agama Islam negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), http://repository.iainbengkulu.ac.id/7104/1/Skripsi_Yesi_Handayani_Nim_1711320040.Pdf.

Sedangkan perbedaan yang dimiliki antara keduanya yakni Penelitian Yesi menyoroti ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini, sehingga lebih menekankan pada tantangan emosional, ekonomi, dan kesiapan psikologis yang dialami akibat pernikahan di bawah umur. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pasangan yang telah menjalani perkawinan selama satu dasawarsa, sehingga orientasinya lebih pada ketahanan jangka panjang setelah melewati berbagai fase kehidupan keluarga. Dari segi teori, penelitian Yesi lebih menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka Teori Sistem Keluarga Murray Bowen. Perbedaan lain juga tampak pada lokasi penelitian, di mana Yesi meneliti di Desa Lubuk sementara penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang.

Kelima, Penelitian Arif Sugitanata (2024) berjudul “Memulihkan Keharmonisan Keluarga dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen” memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan kerangka Teori Sistem Keluarga Murray Bowen dalam menganalisis dinamika keluarga. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Arif berbentuk studi kepustakaan dengan fokus pada upaya memulihkan keharmonisan keluarga yang terganggu akibat kecanduan judi online, sedangkan penelitian ini bersifat empiris kualitatif dengan menggali data lapangan melalui wawancara pada pasangan suami istri yang telah menjalani perkawinan selama satu dasawarsa. Dari sisi fokus kajian, penelitian Arif menitikberatkan pada strategi konseptual

pemulihan keluarga, sementara penelitian ini lebih menyoroti ketahanan keluarga dalam jangka panjang melalui aspek fisik, sosial, dan psikologis.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arif Sugitanata dengan judul <i>Jurnal “Integrasi Teori Sistem Keluarga Murray Bowen dan Teori Maslahah Terhadap Dampak Multidimensi Lemah Syahwat Bagi Keharmonisan Keluarga”</i> pada tahun 2024 ³⁰	Persamaan terletak pada teori yang digunakan menggunakan Teori Murray Bowen dan berfokus pada pembahasan ketahanan keluarga.	Masalah pembahasan yang diteliti apabila peneliti terdahulu berfokus pada kelemahan seksualitas sedangkan peneliti berfokus pada aspek yang menjadi faktor ketahanan, dan metode penelitian yang digunakan.
2.	Alviana Zen Zakiyah dengan judul Skripsi <i>“Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga bagi Pasangan Suami Istri Generasi X dan Generasi Y Perspektif Family Resilience”</i> pada tahun 2024 ³¹	Fokus pembahasan yang diteliti menggunakan ketahanan keluarga, objek penelitian pasangan dengan pernikahan 10 tahun, metode penelitian menggunakan lapangan dan wawancara.	Teori penelitian yakni peneliti terdahulu menggunakan teori Walsh dan peneliti menggunakan teori Murray Bowen, Lokasi penelitian Peneliti terdahulu di Kota Jombang dan peneliti di Kota Malang.
3.	Siti Zulaichah dengan judul skripsi berjudul <i>“Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Anak”</i> ³² pada tahun 2023	Kajian yang menjadi penelitian sama-sama menggunakan aspek ketahanan dalam rumah tangga.	Teori yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan perspektif islam sedangkan peneliti menggunakan teori Murray Bowen, objek penelitian terdahulu

³⁰ Suginata, *Integrasi Teori Sistem Keluarga Murray Bowen Dan Teori Maslahah Terhadap Dampak Multidimensi Lemah Syahwat Bagi Keharmonisan Keluarga*.

³¹ Zakiyah, “Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Pasangan Suami Istri Generasi X Dan Generasi Y Perspektif Family Resilience.”

³² Siti Zulaichah, “Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak” (2023). <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30555>

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian keluarga dengan atau tidak adanya tantangan dalam masa perkawinan 10 tahun perkawinan
4.	Yesi Handayani judul <i>“Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”</i> Pada tahun 2021	Tema pembahasan tentang ketahanan keluargadan metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif.	Objek penelitian yesi meneliti pernikahan dini sedangkan peneliti fokus kajian pada ketahanan keluarga dalam periode, Lokasi penelitian berbeda.
5.	Arif Sugitanata berjudul <i>“Memulihkan Keharmonisan Keluarga dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen”</i> Pada tahun 2024	Tema pembahasan tentang ketahanan keluarga dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan suami istri sebagai informan.	Jenis penelitian pada jurnal Arif menggunakan studi kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan empiris kualitatif fokus permasalahan penelitian arif pemulihan keluarga dari dampak judi online sedangkan peneliti pada ketahanan keluarga.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Keluarga dan Ketahanan keluarga

a. Ketahanan Keluarga

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti dan beserta anak-anaknya.³³ Dalam hal ini, keluarga yakni unit terkecil dalam masyarakat dengan kasih sayang dan saling kerbergantungan satu sama lain. Di dalamnya berlangsung proses sosialisasi pertama, pertumbuhan emosional, pembentukan identitas diri, serta pendidikan nilai-nilai moral dan spiritual.³⁴

Ahli antropologi menjelaskan bahwa keluarga adalah unit sosial paling dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga terbentuk sebagai satuan kekerabatan yang tinggal bersama, menjalankan kerja sama dalam bidang ekonomi, melahirkan serta membesarkan anak, mensosialisasikan nilai-nilai, dan memberikan perlindungan bagi anggota yang lemah.³⁵

Menurut Murray Bowen, ketahanan keluarga merupakan hasil dari keseimbangan sistem emosional yang terjaga di antara anggota keluarga. Keluarga tidak dipandang sebagai kumpulan individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi dan terhubung secara emosional. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga

³³ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", diakses 1 September 2025, <https://kbbi.web.id/keluarga>

³⁴ Amalia, "Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millenial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional,".

³⁵ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 50.

tercermin dari kemampuan anggota keluarga untuk tetap berfungsi secara sehat dan adaptif ketika menghadapi tekanan, konflik, maupun perubahan kehidupan. Dengan demikian, ketahanan keluarga menurut Murray Bowen tidak hanya bergantung pada aspek fisik atau ekonomi, melainkan terutama pada kemampuan keluarga dalam menjaga keseimbangan emosional dan kematangan psikologis.³⁶

Menurut Walsh tokoh dalam Resiliensi Keluarga, ketahanan dipahami sebagai kemampuan untuk kembali bangkit dari berbagai kesulitan, menjadi lebih tangguh, serta terus berkembang pasca krisis. Resiliensi keluarga sendiri didefinisikan sebagai proses yang dijalani keluarga dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap tekanan atau situasi sulit. Dengan demikian, konsep resiliensi keluarga menurut Walsh menitikberatkan pada kekuatan keluarga dalam menghadapi, mengelola, dan beradaptasi terhadap tantangan hidup.³⁷

Greeff dan Van der Merwe mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan kolektif suatu keluarga untuk menghadapi sekaligus mengatasi tantangan yang dialami. Definisi ini menekankan arti penting dukungan antaranggota, fleksibilitas dalam menjalankan peran masing-masing, serta keterampilan berkomunikasi yang efektif ketika berhadapan dengan situasi sulit.³⁸

³⁶ Bowen, *Family Therapy In Clinical Practice*, 100.

³⁷ D Froma Walsh Ph, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice" 42 No 1 (2003).

³⁸ Abraham P Greeff and Stephanus van der Merwe, "Variables Associated with Resilience in Divorced Families," *Social Indicators Research* 68, no. 1 (2004): 59–75, <https://doi.org/10.1023/B:SOCI.0000025569.95499.b5>.

Keluarga yang harmonis akan terciptanya rumah dengan rasa aman dan tenram karena diikuti oleh ketahanan keluarga yang menopangnya. Keharmonisan dalam keluarga bukanlah sebuah hasil yang dapat dimiliki tanpa adanya penyebab. Keluarga yang harmonis menjadikan rumah tangga sebagai tempat saling berinteraksi antar sesama dengan aman dan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, pokok utama yang menjadi pilar dalam keharmonisan yakni kasih sayang, keharmonisan dan ekonomi.³⁹

1) Kasih sayang

Keluarga yang berisi kehangatan, kasih sayang telah mengamalkan perintah Allah SWT yang telah menganugerahkan rasa cinta dan sayang dalam ikatan yang sakral yakni perkawinan. Sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an surah An Nisa Ayat 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخْذَنَ مِنْكُمْ مِّيقَاتٍ ۝ ۲۱

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”⁴⁰

2) Keharmonisan

Keharmonisan dalam rumah tangga muncul dimulai dengan adanya perbedaan kepribadian, perbedaan pengalaman dari perbedaan inilah

³⁹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*; (Malang:UIN Maliki Press), 2014, 66.

⁴⁰ Tim Penerjemah, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, 81.

yang menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain sebab diantara anggota keluarga timbul rasa saling membutuhkan. Namun meskipun dalam keluarga terdapat pembagian peran yang dimiliki masing masing anggota keluarga perlu adanya perhatian dan keadilan sehingga mengurangi timbulnya resiko disharmoni dalam keluarga.

3) Ekonomi

Didalam keluarga kebutuhan yang terkait sandang, pangan papan merupakan kebutuhan yang timbul dalam suatu keluarga. Kebutuhan ini harus di atur dan disesuaikan dengan kebutuhan tiap keluarga sehingga dengan adanya pemenuhan seluruh insfrastruktur ini akan terjalin keluarga yang harmonis karena tidak adanya anggota keluarga yang merasa kurang.

Keluarga yang memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi setiap individu dalam keluarga.⁴¹ Keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang kuat mampu bertahan dan mengelola masalah yang dirasa sulit dihadapi dengan terselesaikannya masalah yang timbul. Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung dinamis, suatu pertahanan keluarga untuk tetap beradaptasi secara positif terhadap tekanan

⁴¹ Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam*, 1.

internal maupun eksternal. Unsur utama dalam ketahanan keluarga mencakup tiga faktor , yakni aspek fisik-ekonomi, sosial, dan psikologis.⁴²

1) Ketahanan fisik

Berhubungan dengan kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan, serta terhindar dari persoalan ekonomi.

2) Ketahanan sosial

Mencakup penerapan nilai agama, komunikasi yang efektif, komitmen antaranggota, kejelasan dan penerimaan peran, dukungan timbal balik, kebersamaan, serta kemampuan menyelesaikan masalah.

3) Ketahanan psikologis

Berkaitan dengan kapasitas anggota keluarga dalam menghadapi persoalan nonfisik melalui pengendalian emosi yang sehat, pembentukan konsep diri yang positif, serta adanya kepedulian timbal balik antara suami dan istri yang bermuara pada terciptanya keharmonisan keluarga.

Institusi keluarga menjalankan sejumlah fungsi mendasar yang menentukan arah kehidupan yakni:⁴³

1) Fungsi biologis

Salah satu tujuan dari perkawinan ialah menghadirkan keturunan serta menjaga kehormatan manusia yang memiliki akal

⁴² Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Kebijakan Dan Penelitian Menuju Tindakan*,(Bandung: IPB Press, 2015), 1–67.

⁴³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. ,42.

dan peradaban. Fungsi biologis inilah yang memberikan perbedaan mendasar antara perkawinan manusia dan hewan, karena dalam kehidupan manusia fungsi tersebut diatur oleh norma sosial dan hukum perkawinan.

2) Fungsi edukatif

Pendidikan pertama dan utama seorang anak bersumber dari keluarga, karena dalam lingkungan inilah ia mula-mula memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, keluarga berkewajiban membimbing anak menuju kedewasaan fisik maupun psikis yang berorientasi pada pengembangan aspek mental, moral, spiritual, intelektual.

3) Fungsi religius

Dalam lingkungan keluarga, nilai moral agama ditanamkan melalui pembelajaran, internalisasi, dan praktik nyata dalam aktivitas harian, yang pada akhirnya membangun iklim kehidupan beragama.

4) Fungsi protektif

Keluarga tidak hanya menjadi tempat perlindungan dari ancaman eksternal, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali terhadap pengaruh negatif yang mungkin timbul. Meski demikian, masalah internal dalam keluarga kerap tidak terlihat jelas karena bersifat pribadi, dan seringkali sulit dibicarakan diluar lantaran adanya hambatan mental, sosial, serta nilai budaya dan agama.

5) Fungsi sosialisasi

Keluarga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai tradisional yang hidup di tengah masyarakat kepada para anggotanya. Melalui fungsi ini, keluarga berperan penting dalam melestarikan budaya dan adat sebagai bagian dari komponen terkecil dalam struktur sosial.

6) Fungsi ekonomi

Dalam kedudukannya sebagai institusi ekonomi, keluarga melaksanakan fungsi mencari nafkah, mengembangkan usaha, menyusun rencana anggaran, serta mengelola sumber-sumber penghasilan secara efektif. Keluarga juga dituntut mendistribusikan kekayaan dengan adil serta mempertanggungjawabkannya baik secara sosial maupun moral.

7) Fungsi rekreatif

Fungsi keluarga juga tampak dalam perannya sebagai tempat melepas lelah, memperoleh ketenangan, dan menyegarkan diri setelah berbagai aktivitas. Hal ini memungkinkan terciptanya suasana kekeluargaan yang hangat, ditandai dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menghibur, yang pada akhirnya menumbuhkan keharmonisan, kedamaian, serta rasa cinta kasih, hingga rumah menjadi tempat ideal bagi setiap anggota keluarga.

2. Ketahanan keluarga dalam islam

Setiap keluarga mendambakan adanya keharmonisan yang merupakan salah satu tujuan dari perkawinan. Sebagaimana ajaran islam yang terdapat dalam Qur'an Surat Ar Rum Ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁴⁴

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya pasangan suami istri yang telah menikah dianjurkan memiliki kasih sayang dalam rumah tangga dan menjaga kedamaian karena pernikahan yang tentram akan menjadikan rumah terasa aman dan damai bagi setiap anggota keluarga.

Salah satu ruang lingkup dalam hukum keluarga Islam adalah *al-ahwal al-syakhsiyah*. Istilah ini merujuk pada hubungan hukum yang muncul antarindividu dalam lingkup keluarga, mulai dari pernikahan hingga berakhirnya perkawinan, baik karena perceraian maupun kematian. Kajian *al-ahwal al-syakhsiyah* memiliki lingkup yang luas,

⁴⁴ Tim Penerjemah, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, 406.

meliputi aturan mengenai perkawinan, perwalian, wakaf, wasiat, warisan, hibah, nafkah, dan pengasuhan anak (*hadhanah*).⁴⁵

Fondasi akhlak antara suami istri yang menjadi pasangan dalam rumah tangga menentukan pemandu suami istri ketika terjadi konflik, sehingga apabila pilar ini diterapkan dalam keluarga maka akan menuntun kepada tujuan perkawinan Sakinah Mawaddah Warahmah. lima pilar untuk membangun keluarga sakinhah yakni:⁴⁶

- a. Teguh terhadap komitmen dalam rumah tangga merupakan pelaksanaan amanah dari Allah SWT (*mitsq ghalizh*)

Melalui ikatan kokoh perkawinan, melalui akad *mitsqan ghaliz* mendorong suami istri untuk hidup secara tentram (*Sakinah*), kasih sayang (*Mawaddah Warahmah*). Ikatan ini sebagai pengingat bahwa perkawinan harus dijaga.

- b. Prinsip berpasangan dan kesalingan (*zawaj*)

Prinsip berpasangan digambarkan sebagai pakaian yang menjadi pelindung, menghangatkan, melindungi dan menghiasi antara suami istri

- c. Saling memberi kenyamanan dan kerelaan (*taradhin*)

Dalam kehidupan berumah tangga, kenyamanan menjadi pilar segala aspek agar rumah tangga tidak hanya kokoh

⁴⁵ Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam, 13.

⁴⁶ Faqihuddin, *Fiqh Al Usrah*, 59.

namun memiliki rasa cinta kebahagiaan antara kedua pihak dalam menjalankan hak dan kewajibannya dengan sukarela.

d. Saling memperlakukan dengan baik (*muasyarah ma'ruf*)

Sikap untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan baik (*muasyarah bil ma'ruf*) merupakan pilar yang menghidupkan dan menjaga dalam tujuan bersama. Bilar ini menerangkan bahwa kebaikan antara suami istri harus dilakukan dan dirasakan antara keduanya.

e. Saling berembuk (*tasyawur*)

Dalam kehidupan laki-laki memiliki sentral keputusan namun jika dalam berumah tangga menempatkan bahwa keputusan diambil melalui bermusyawarah niscaya tidak ada pihak yang merasa didiskriminasi sebab pendapat yang dilihat dari perspektif yang berbeda dan penuh kesadaran akan memberikan manfaat dan akibat yang didapatkan atas keputusan tersebut.

Dalam pernikahan, baik suami ataupun istri memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan keluarga. Masing-masing menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya demi mencapai kemashlahatan hidup dan terciptanya ketahanan keluarga.⁴⁷ Relasi suami istri didasarkan pada prinsip timbal balik, kewajiban suami menjadi hak

⁴⁷ Amatul Jadidah, “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam,” *Maqashid Jurnal Hukum Islam* 4, no. 3 (2021): 72.

istri, dan sebaliknya. Anak-anak pun harus memperoleh hak-haknya, sembari melaksanakan kewajiban berbakti kepada orang tua serta menjaga hubungan sosial yang baik.⁴⁸

Berikut peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga.

- a. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, ia bertanggung jawab melindungi dan menjamin keselamatan anggota keluarga seluruhnya. Seorang kepala keluarga memberikan nafkah dari amal perbuatan baiknya.
- b. berperan sebagai rumah tangga, yang bertanggung jawab atas kenyamanan anggota yang dirumah. Dan memberikan kenyamanan kepada suaminya.
- c. Anak sebagai anggota keluarga yang berkewajiban menghormati orang tua dan membantu aktivitas dirumah.

Apabila setiap anggota keluarga memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, maka keluarga akan memiliki daya tahan yang kuat untuk menghadapi tantangan dan menjaga keharmonisan bersama.⁴⁹

3. Ketahanan keluarga dalam Psikologi Keluarga

Psikologi keluarga Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji dinamika psikologis dalam keluarga, meliputi perilaku, motivasi, emosi, perasaan, serta perhatian antaranggota dalam hubungan interpersonal

⁴⁸ Faqihuddin Abdul Kadir, *Fiqh Al Usrah* , 145.

⁴⁹ Elok Halimatus Sakdiyah, *Konseling Pra-Nikah Berbasis Integrasi Psikologi&Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

maupun antarpersonal. Kajian ini berfokus pada pencapaian fungsi kebermaknaan keluarga yang dilandasi oleh pengembangan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an.⁵⁰

Keluarga yang kuat tercipta dari kebiasaan yang dibangun dalam keluarga, dibutuhkan fondasi utama dalam membangun keluarga yang kuat, dari segi fisik maupun psikis. Fondasi yang harus dimiliki dalam keluarga yakni:⁵¹

1. Fondasi Cinta

Cinta merupakan fondasi yang utama dalam membangun keharmonisan keluarga. Rasa cinta yang cukup dari keluarga akan menjadikan keluarga saling mencintai khususnya antara suami istri dalam memperteguh ikatan perkawinan. cinta sejati yakni menerima kelebihan dan menerima kekurangan dan saling mengikhlaskan atas kesalahan yang diperbuat orang yang dicintai.

2. Dorongan Fitrah

Manusia diciptakan secara berpasangan sehingga dengan adanya perkawinan, menjadikan seseorang menjadi lebih tolong-menolong dengan perasaan saling menghargai dan mencintai.

3. Etos Ibadah

Etos beribadah menjadi fondasi kehidupan sebab keluarga yang menyadari bahwa seluruh aktifitas didalam kehidupan bernilai ibadah

⁵⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 58.

⁵¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 64.

menjadikan dirinya rajin dan tidak mudah pantang menyerah. Pasangan yang menikah merupakan penyempurnaan separuh ibadah dari agama.

4. Dasar Hukum Ketahanan Keluarga

a. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Bahwa Tujuan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Pada Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa perkawinan Adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang Bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁵²

b. Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang ulet dan tangguh serta memiliki kemampuan fisik, meteril dan mental hidup untuk hidup secara mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. ⁵³

c. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas keluarga Dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Dan

⁵² Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

⁵³ Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.

Perlindungan Dan Perlindungan Anak⁵⁴

Kualitas Keluarga adalah kondisi Keluarga yang ditentukan dari dimensi kualitas legalitas dan struktur, kualitas ketahanan fisik, kualitas ketahanan ekonomi, kualitas ketahanan sosial psikologi, dan kualitas ketahanan sosial budaya dalam mewujudkan kesetaraan gender dan hak anak.

5. Teori Sistem Keluarga Murray Bowen

Teori Sistem Keluarga yang diperkenalkan oleh Murray Bowen merupakan salah satu pendekatan dalam memahami dinamika keluarga. Teori ini berpendapat bahwa keluarga tidak dapat dilihat hanya sebagai kumpulan individu yang terpisah, melainkan sebagai suatu sistem emosional yang saling terhubung, di mana setiap anggota saling memengaruhi.⁵⁵ Terdapat delapan konsep pendekatan utama yang digunakan Murray Bowen terhadap terapi keluarga diantaranya, **Diferensiasi diri, Triangulasi, sistem emosi keluarga inti, proses proyeksi keluarga, proses transmisi multigenerasi, posisi saudara kandung, Pemutusan emosi dan proses emosional masyarakat.** Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada konsep yang berkaitan dengan pasangan suami istri tanpa melinatkan pihak eksternal sehingga hanya berfokus kepada diferensiasi diri, Triangulasi dan Sistem emosi keluarga.

⁵⁴ I Gusti Ayu Bintang Darmawati, “Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022,” no. 606 (2022): 1–55.

⁵⁵ Arif Suginata, “Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online, 84–99.

a. Sejarah Murray Bowen

Dr. Murray Bowen merupakan seorang psikiater dan professor psikiatri di Universitas Gergetowmn di Washington, DC. Ia lahir pada tahun 1913 dan wafat Tahun 1990. Ia merupakan pelopor teori sistem keluarga. Bermula pada tahun 1950 ia berhipotesis bahwa skizofrenia ada kaitannya dengan interaksi antar anggota keluarga lainnya. Sehingga saat seseorang terkena skizofrenia, ganguan mental berat yang mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi. Masalah ini yang merupakan masalah individu yang memiliki keterikatan dengan hubungan antar anggota keluarga, sehingga ia menyimpulkan bahwa skizofrenia terkait dengan fungsi seluruh unit keluarga.⁵⁶

b. Teori Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga menjelaskan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian, subsistem, serta individu yang bersifat kompleks, dinamis dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Menurut teori ini, keluarga merupakan sistem emosional yang menghubungkan antar keluarga.⁵⁷ Meskipun manusia merupakan mahluk sosial, ia memahami bahwa individu manusia dapat diamati melalui konteks hubungan berkelompok karena muncul dari dinamika sistem emosional yang bermula dari hubungan keluarga.⁵⁸

⁵⁶ Jim Smith, “Bowen Family Systems Theory,” Center for Family Consultation, 2018. <https://thecenterforfamilyconsultation-com.translate.goog/bowen-family-systems-theory/>.

⁵⁷ Bowen, *Family Therapy In Clinical Practice*, 186.

⁵⁸ Bowen *Family Therapy In Clinical Practice*, 188.

Melalui pengamatan yang lama terhadap interaksi keluarga, selain dipengaruhi konteks hubungan dalam keluarga, kecemasan dan emosi senantiasa bergerak didalam unit keluarga itu sendiri sehingga identitas seseorang sebagian besar terbentuk melalui keterlibatan dalam sistem interaksi dalam keluarga. Secara sederhana bahwa seseorang dapat mengenal diri sendiri dengan mengenal keluarganya.⁵⁹ Murray Bowen menekankan bahwa pemahaman mengenai dinamika keluarga dan pengembangan kesadaran diri menjadi kunci memperbaiki fungsi pribadi serta hubungan antar individu.⁶⁰

Setiap perilaku yang ditimbulkan oleh anggota keluarga merupakan reinterpretasi dari pola kehidupan yang ada di keluarga itu sendiri, sehingga permasalahan yang timbul dalam keluarga merupakan proses pola hubungan atau kejadian dimasa lampau. Keluarga inti asal individu menjadi fondasi dalam pembentukan fungsi emosional dasar, karena di dalamnya terjalin hubungan timbal balik yang saling bergantung secara emosional. Sebagai suatu sistem alami, keluarga inti merupakan unit yang paling relevan untuk memahami pola fungsi individu, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan diferensiasi diri.

⁵⁹ Smith, *Bowen Family Systems Theory*, 22.

⁶⁰ Joan Giovanini, “Family Systems Theory,” Rotel Project, 2024, Diakses pada 31 Agustus 2025. <https://rotel-pressbooks-pub.translate.goog/children-families-schools-communities/chapter/family-systems-theory/>

c. Teori Sistem Keluarga

1) Diferensiasi diri

Diferensiasi diri merupakan landasan utama dalam Teori Sistem Keluarga Murray Bowen. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu untuk memisahkan pikiran dari perasaan serta mempertahankan identitas diri meskipun dihadapkan pada tekanan sosial untuk menyesuaikan diri. Pada tingkat intra psikis, individu dengan diferensiasi rendah cenderung sulit membedakan antara pikiran dan emosi, sehingga tindakan yang diambil lebih didorong oleh perasaan sesaat ketimbang penalaran logis.⁶¹

Kondisi ini menyebabkan hidup yang tidak stabil, penuh stres, dan mudah terombang-ambing oleh emosi. Sebaliknya, individu dengan diferensiasi tinggi memiliki kesadaran yang baik atas pikiran dan emosinya, mampu mengelolanya secara rasional, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan fakta serta prinsip yang matang.

Individu yang mampu mengenali kebutuhannya sendiri biasanya juga dapat membedakan secara jelas antara perasaan dan pikirannya dengan perasaan serta pikiran anggota keluarga lainnya. Dalam hubungan dua arah, kemampuan ini tampak melalui keterampilan setiap anggota untuk mengekspresikan emosinya secara tepat kepada pasangan. Seiring meningkatnya kesadaran

⁶¹ Roberta Gilbert M, *The Eight Concepts of Bowen Theory* (Park Avenue: Leading Systems Press, 2006), 29.

mengenai pengaruh kecemasan dalam relasi, sistem keluarga kemudian membentuk fungsi-fungsi yang lebih beragam.

2) Triangulasi

Menurut Bowen, triangulasi merujuk pada pola hubungan emosional tiga orang yang membentuk blok fundamental dari sistem keluarga. Konfigurasi ini mencerminkan dinamika interaksi yang lebih stabil dibandingkan hubungan dua orang saja. Triangulasi atau segitiga merupakan unit terkecil yang relatif stabil dalam hubungan, dan hampir setiap ikatan emosional dikelilingi oleh kehadiran pihak ketiga, baik berupa anggota keluarga, sahabat, aktivitas tertentu, maupun bahkan kenangan masa lalu.

Segitiga ini mencerminkan tingkat kecemasan dalam sistem emosional, di mana semakin tinggi kecemasan maka semakin intens pula proses terbentuknya segitiga. Jika segitiga awal tidak lagi mampu menampung tekanan, maka akan muncul segitiga-segitiga baru yang melibatkan lebih banyak orang sehingga interaksi menjadi semakin kompleks.⁶²

Pada saat keluarga berada dalam kondisi yang relatif sehat, pola segitiga sering kali muncul ketika salah satu pasangan yang mengalami penutupan emosional mencoba menurunkan tingkat kecemasannya dengan mengalihkan perhatian atau berbicara pada

⁶² Murray Bowen, “The Bowen Family Systems Theory,” *International Social Service Family Institute*, 1990, 1–11.

pihak ketiga. Dalam jangka pendek, mekanisme ini dapat membuka ruang komunikasi yang lebih baik, terutama jika kedua pasangan telah memiliki tingkat diferensiasi yang seimbang. Akan tetapi, apabila kecemasan dalam hubungan inti tidak diselesaikan secara tuntas, triangulasi justru dapat memperburuk dinamika keluarga dan menjadi masalah jangka panjang.

3) Sistem emosional keluarga inti

Proses emosional keluarga inti dalam kerangka teori Bowen menggambarkan empat bentuk pola relasi yang menjadi dasar berkembangnya masalah dalam sistem keluarga.⁶³ Gangguan atau gejala biasanya timbul pada masa-masa ketika keluarga menghadapi tekanan emosional tinggi yang berlangsung terus-menerus. Intensitas ketegangan tersebut ditentukan oleh seberapa besar stres yang dialami, kemampuan keluarga dalam melakukan penyesuaian, serta kualitas hubungan dengan keluarga besar maupun lingkungan sosial.

Empat pola yang sering muncul sebagai manifestasi adalah konflik perkawinan, disfungsi pada salah satu pasangan, permasalahan pada anak, serta keterputusan atau jarak emosional antaranggota keluarga.⁶⁴

⁶³ Bowen, *Family Therapy In Clinical Practice*, 200.

⁶⁴ Center, “Learn About Bowen Theory.”

a) Konflik Perkawinan (*marital conflict*)

Rumah tangga yang memiliki ketegangan dengan adanya kecemasan yang berlebih dalam hubungan seringkali berfokus pada apa yang salah pada pasangannya dengan cara mengendalikan pasangan tanpa intropesi

b) Disfungsi pasangan (*dysfunction in one spouse*)

Suami istri merupakan kesatuan yang saling berhubungan dalam keluarga, namun sering kali salah satu pasangan menekan pasangannya untuk berpikir dengan cara tertentu sehingga perlahan menjadikan pasangannya berperilaku tidak sesuai dengan yang diinginkan yang menyebabkan ketegangan yang semakin meningkat.

c) Gangguan pada anak satu anak atau lebih (*impairment of children*)

Orang tua yang memiliki kecemasan berlebih terhadap anak seringkali mempengaruhi pola kembang anak terlebih jika orang tua hanya memusatkan perhatian terhadap salah satu anak akan menyebabkan lemahnya diferensiasi anak yang menyebabkan ketegangan dalam keluarga.

d) Jarak emosional (*emotional distance*).

Dalam sistem keluarga, ketegangan emosional kerap terkonsentrasi pada individu tertentu. Apabila satu orang menyerap sebagian besar kecemasan, maka anggota lain relatif

terbebas dari tekanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan fungsi keluarga terkadang tercapai dengan mengorbankan salah satu anggota. Walaupun tidak ada maksud eksplisit untuk menyakiti, ketika kecemasan kronis mendominasi interaksi, biasanya ada satu orang yang harus menanggung dampak paling berat.

4) Proses proyeksi keluarga

Dalam setiap keluarga, terdapat proses proyeksi yang berlangsung sebagai akibat dari keterikatan emosional yang tidak sepenuhnya terselesaikan.⁶⁵ Orang tua membawa kombinasi antara dorongan emosional dan pola intelektual dari keluarga asal mereka ke dalam hubungan baru.⁶⁶ Proses ini seringkali memengaruhi perkembangan anak, masalah yang paling berpengaruh biasanya muncul dalam bentuk sensitivitas relasional, seperti kebutuhan berlebihan akan pengakuan, kesulitan menghadapi tuntutan, rasa tanggung jawab yang berlebihan atas kebahagiaan orang lain, atau kecenderungan bertindak impulsif untuk mengurangi kecemasan sesaat.

5) Proses transmisi multigenerasi

Pembentukan setiap anggota dalam sistem emosional keluarga inti tidak terlepas dari proses transmisi multigenerasi, yakni

⁶⁵ Gilbert M, *The Eight Concepts of Bowen Theory*, 65.

⁶⁶ Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, 2023, 22.

pewarisan kecemasan kronis dari generasi sebelumnya yang diteruskan melalui proyeksi keluarga.⁶⁷ Konsep ini menjelaskan bagaimana perubahan dalam pola emosional dapat muncul dan berkembang seiring perjalanan waktu. Dalam praktiknya, orang tua harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dengan kebutuhan emosional pasangan dan anggota keluarga lainnya. Namun, ketika orang tua gagal melepaskan keterikatan emosional dari keluarga asal, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola diri sendiri, menjaga hubungan yang sehat, dan menciptakan keseimbangan dalam keluarga inti.

6) Posisi saudara kandung

Melalui konsep posisi saudara kandung, Bowen menjelaskan bahwa anak-anak pada umumnya mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang dapat diperkirakan sesuai dengan urutan lahir, perbedaan jenis kelamin, dan jarak kelahiran, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berhubungan dengan pengalaman keluarga asal kedua orang tuanya.⁶⁸

Proses proyeksi dalam keluarga inti tidak selalu terjadi dengan intensitas yang sama, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya kecemasan yang dialami sistem keluarga selama kehamilan dan periode kelahiran anak. Faktor lain seperti urutan

⁶⁷ Bowen, *Family Therapy In Clinical Practice*, 303.

⁶⁸ Gilbert M, *The Eight Concepts of Bowen Theory*, 86.

kelahiran, perbedaan jenis kelamin, jarak usia antar saudara, maupun adanya kelebihan atau keterbatasan tertentu juga berperan penting.

7) Pemutusan emosi

Pemutusan emosional merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengelola konflik emosional yang belum tuntas dengan keluarga asalnya.⁶⁹ Strategi ini dilakukan dengan cara menjauh secara fisik seperti tinggal jauh dan jarang berkunjung atau dengan cara mempertahankan kedekatan fisik tetapi menghindari pembicaraan mengenai isu-isu yang dapat memicu ketegangan.

Pada pandangan luar, hubungan keluarga tampak lebih baik, namun sebenarnya konflik yang ada hanya tersembunyi dan belum benar-benar terpecahkan. Pemutusan ini dapat berdampak pada hubungan baru, karena individu yang terlepas dari keluarga asal cenderung menggantungkan diri secara berlebihan pada pasangan, anak, atau teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan emosional.

8) Proses emosional dalam masyarakat

Dalam pandangan Bowen, proses emosional dalam masyarakat menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas, di mana kecemasan dapat ditularkan ke luar maupun masuk kembali ke dalam keluarga.⁷⁰

⁶⁹ Gilbert M, *The Eight Concepts of Bowen Theory*, 60.

⁷⁰ Bowen, *The Bowen Family Systems Theory*, 302.

Ketika keluarga terus-menerus menghadapi tekanan yang melebihi kapasitasnya untuk mengendalikan intensitas emosi, maka fungsi emosional dalam keluarga secara bertahap terkikis. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan sistem keluarga maupun keluarga besar untuk menahan dan menyalurkan kecemasan yang muncul secara adaptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang mengkaji langkah-langkah sistematis dalam menghimpun data sesuai tujuan penelitian.⁷¹ Keberadaan metode ini membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan, valid, dan dapat dipercaya, sehingga data tersebut dapat dianalisis guna menemukan solusi dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris (*field research*) dengan basis data primer yang bersumber langsung dari lapangan. yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan cara peneliti hadir di lapangan untuk mengamati fenomena sebagaimana adanya dalam situasi yang nyata.⁷²

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian empiris ini dipahami sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, yakni keluarga dengan masa perkawinan satu dasawarsa, dalam upaya membangun ketahanan keluarga serta menghadapi permasalahan yang muncul, sekaligus menelaah strategi yang mereka lakukan untuk mengatasinya.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2001), 2.

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 26.

B. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan makna yang dialami subjek penelitian. Yakni dengan menggambarkan pengalaman nyata dan pola adaptasi keluarga yang kemudian ditafsirkan menggunakan perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen di Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

Pada penelitian empiris, dikenal berbagai macam pendekatan, seperti sosiologis, antropologis, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang menelaah fenomena sosial yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan dinamika sosial, khususnya dalam konteks keluarga yang menghadapi tantangan mempertahankan ketahanan rumah tangga. Analisis ini kemudian diletakkan dalam Teori Sistem Keluarga Murray Bowen.⁷³

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam praktiknya, penelitian deskriptif diawali dengan identifikasi permasalahan, kemudian ditentukan jenis informasi yang diperlukan beserta prosedur pengumpulannya. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diolah secara sistematis hingga akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.⁷⁴

⁷³ Solikin Nur, *Buku Pengantar Penelitian Hukum*, 58.

⁷⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 12.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya pasangan yang telah menjalani pernikahan lebih dari sepuluh tahun, sehingga sesuai dengan fokus penelitian tentang ketahanan keluarga pada masa perkawinan satu dekade. Selain itu, kondisi sosial masyarakat yang beragam berdasarkan aspek sosial, ekonomi dan kebudayaan memberikan peluang untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

D. Metode Penentuan Subjek

Wawancara mendalam dengan metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan teknik tersebut dimaksudkan untuk menjaring informan yang memenuhi kriteria, yaitu pasangan suami istri dengan masa perkawinan satu dasawarsa yakni sepuluh (10) sampai sembilan belas (19) tahun di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan memiliki pengalaman terkait ketahanan keluarga. Peneliti menentukan informan dengan latar belakang yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih variatif. Melalui wawancara, peneliti mengumpulkan data langsung dari informan dengan mengeksplorasi pengalaman, sudut pandang, serta strategi yang mereka terapkan dalam

menjaga ketahanan keluarga ketika menghadapi tantangan rumah tangga.⁷⁵

E. Sumber data

1. Data primer

Data primer dalam penelitian empiris adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama melalui wawancara.⁷⁶

Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari subjek penelitian yang merupakan pasangan suami istri dengan masa perkawinan sepuluh tahun di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Tabel 2

Daftar Narasumber

No	Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan Suami	Pekerjaan Istri
1.	Y dan S	59 dan 50	S1 dan SMA	Wiraswasta	Rumah Tangga
2.	A dan I	42 dan 39	S1 dan S1	Pengusaha Online	Pedagang
3.	R dan M	39 dan 41	SMP dan SMA	Wiraswasta	Wirausaha
4.	T dan N	36 dan 34	S1 dan S1	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
5.	R dan C	46 dan 45	S1 dan D3	Pegawai BUMN	Rumah Tangga
6.	A dan V	47 dan 43	S1 dan S1	PNS	Guru

⁷⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 224.

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 160.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari sumber yang sudah ada.⁷⁷ Data tersebut tidak langsung berasal dari individu yang menghadapi permasalahan, melainkan dari pihak lain. Bentuknya mencakup pencatatan, dokumentasi berupa foto, serta rekaman mengenai kondisi dan peristiwa hukum di wilayah penelitian. Untuk melengkapi bahan penelitian, peneliti memperoleh dokumen dari data yang tersimpan di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sebagai salah satu teknik penelitian, wawancara dipahami sebagai interaksi verbal berupa pertukaran pertanyaan dan jawaban antara peneliti dengan informan. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 6–7 Oktober 2025, bertempat di kediaman masing-masing informan. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 45–90 menit.

Peneliti melakukan observasi parsifatif berupa pendekatan secara personal terlebih dahulu untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan dengan informan, di mana peneliti telah berinteraksi dengan masyarakat di Kelurahan Tlogomas selama kurang lebih satu bulan dalam rangka kegiatan MBKM Family Corner sehingga.

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 202.

Keterlibatan langsung ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengenal lebih dekat dinamika kehidupan keluarga di wilayah tersebut, Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi keluarga yang dinilai sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu pasangan suami istri yang telah menjalani masa perkawinan satu dasawarsa dan menunjukkan ketahanan keluarga yang relatif stabil. Dengan kedekatan yang terjalin, peneliti lebih mudah membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan informan, sehingga proses wawancara berlangsung alami, penuh kepercayaan, dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam serta autentik mengenai ketahanan keluarga.

Selama wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi 5 pertanyaan utama seputar perjalanan pernikahan, pola komunikasi, bentuk dukungan emosional, dan makna ketahanan keluarga. Wawancara direkam menggunakan alat perekam suara dengan izin informan, kemudian ditranskrip secara verbatim.

Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan keluarga dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat validitas data. Kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk uraian naratif. Metode ini bukan hanya sarana memperoleh jawaban, tetapi juga media diskusi dan pendengaran aktif yang membantu peneliti memahami perspektif informan secara lebih mendalam.⁷⁸

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 137.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dipahami sebagai data yang bersumber dari *non-human resources*.⁷⁹ Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperkuat temuan wawancara melalui bukti visual seperti foto maupun dokumen penting lainnya. Dokumen yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain arsip resmi Kantor Kelurahan Tlogomas tentang pendataan perceraian di wilayah dan demografi Kelurahan Tlogomas, serta hasil rekaman dan foto wawancara dengan informan yang merupakan pasangan suami istri dengan masa perkawinan satu dasawarsa.

G. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan peneliti dalam menata dan menganalisis data hasil penelitian. Tahap ini berfungsi untuk menyusun data secara teratur sehingga lebih mudah dipahami, sekaligus membantu peneliti dalam memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh.⁸⁰

1. *Editing* (pemeriksaan Data)

Pengolahan data diawali dengan tahap editing, yaitu kegiatan memeriksa kembali seluruh data yang terkumpul dari wawancara, literatur, dan sumber lainnya. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian, kelengkapan, dan keakuratan data,

⁷⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 225.

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 222.

sehingga hanya informasi yang relevan dan dibutuhkan saja yang digunakan dalam analisis.⁸¹

Pada tahap ini, peneliti meneliti ulang transkrip wawancara yang telah disusun secara *verbatim* guna memastikan kesesuaian antara isi transkrip dengan rekaman audio dan catatan lapangan. Pemeriksaan juga mencakup pengecekan kelengkapan informasi misalnya usia perkawinan. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi terhadap dokumen sekunder yakni pada Kelurahan Tlogomas.

2. *Clasifying* (Klasifikasi Data)

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok yang menunjukkan kesamaan karakteristik. Mengelompokkan data Konflik yang dialami oleh keluarga dan cara penyelesaiannya. Dalam tahap ini, peneliti mengorganisasi data hasil wawancara berdasarkan tema-tema yang menunjukkan kesamaan karakteristik.⁸²

Data diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori seperti bentuk konflik yang muncul dalam keluarga, pola komunikasi antar pasangan, cara penyelesaian konflik, bentuk dukungan emosional, serta strategi adaptasi yang dilakukan keluarga dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Klasifikasi ini juga memperhatikan karakteristik masing-masing informan, seperti usia, lama

⁸¹ Nur, *Buku Pengantar Penelitian Hukum*, 123.

⁸² Nur, *Buku Pengantar Penelitian Hukum*, 124.

perkawinan, pekerjaan, tingkat pendidikan, untuk melihat bagaimana perbedaan latar belakang dapat memengaruhi ketahanan keluarga. Setiap kutipan *verbatim* diberi kode berdasarkan tema dan informan untuk memudahkan proses analisis tematik pada tahap berikutnya.

3. *Alayzing* (Analisa data)

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah digolongkan dan diteliti guna menemukan kesesuaian dengan variabel. Peneliti mencari detail Upaya yang dilakukan oleh pasangan dengan masa perkawinan 10 tahun sesuai atau berkesinambungan dengan teori sistem keluarga Murray bowen. Data dianalisis menggunakan konsep-konsep utama dari teori Bowen, seperti *diferensiasi diri*, *triangulasi*, dan *sistem emosional keluarga inti*, untuk memahami pola hubungan emosional yang mendasari ketahanan keluarga. Analisis ini menunjukkan bahwa pasangan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan emosional dan rasional dalam menghadapi konflik cenderung memiliki ketahanan keluarga yang lebih stabil.

4. *Conclusion* (membuat Kesimpulan)

Langkah terakhir membuat kesimpulan. Kesimpulan adalah hasil dari data yang didapatkan dari objek yang diteliti lalu diolah berupa ringkasan hasil.⁸³ Kesimpulan dirumuskan dengan

⁸³ Nur, *Buku Pengantar Penelitian Hukum*, 125.

mempertimbangkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan, kemudian dibandingkan dengan teori yang keluarga di Kelurahan Tlogomas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi lebih dalam berkaitan dengan kemampuan pasangan dalam menjaga keseimbangan emosional, komunikasi terbuka, dan kematangan diri. Dengan demikian, proses pengolahan data ini tidak hanya menghasilkan ringkasan temuan, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara dinamika empiris keluarga dengan konsep teoretis Murray Bowen mengenai sistem keluarga.

BAB IV

KETAHANAN KELUARGA PADA PERKAWINAN DASAWARSA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Tlogomas

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Tlogomas sebenarnya bernama Desa Guyangan dan termasuk dalam *District Dau Afdeling* Malang, sebagaimana tercantum dalam *Staatsblad* Nomor 16 Tahun 1819. Nama “Telogomas”, yang kemudian mengalami penyederhanaan pelafalan seiring perkembangan waktu, di mana dalam peta tersebut yang mencakup kawasan Dinoyo dan Merjosari nama Tlogomas belum tercantum. Diperkirakan, sebutan “Tlogomas” baru mulai digunakan sekitar tahun 1930-an, ketika masyarakat kerap menemukan benda-benda dari emas di sekitar telaga yang kini berfungsi sebagai tandon air PDAM Tlogomas. Temuan itulah yang kemudian melatarbelakangi penamaan kawasan tersebut sebagai “Telogo Mas.”⁸⁴

2. Lokasi Kecamatan

Kelurahan Tlogomas merupakan salah satu dari 12 Kelurahan di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kelurahan Tlogomas terletak pada posisi strategis di bagian barat Kota Malang dengan ketinggian sekitar 440–460 meter di atas

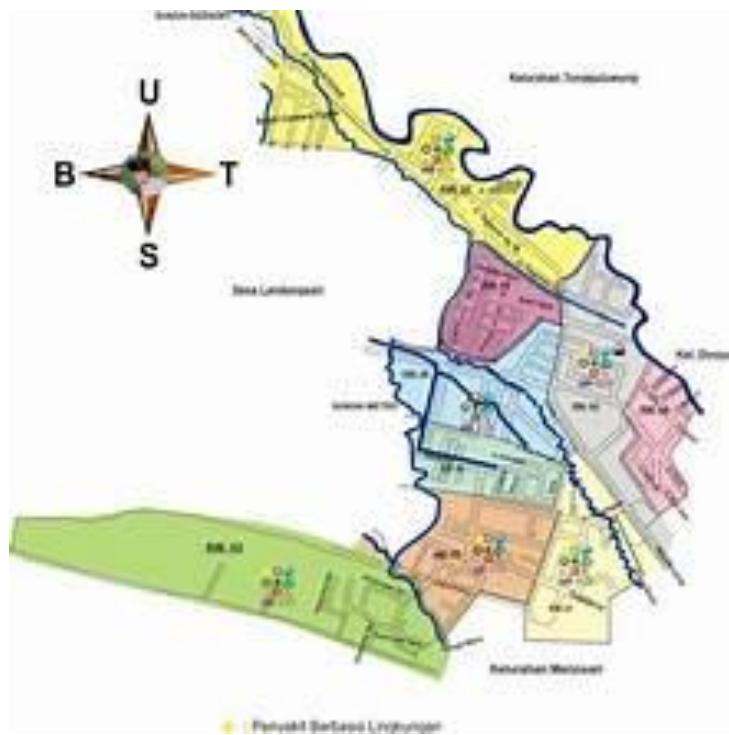
⁸⁴ Kelurahan Tlogomas, “Sejarah Tlogomas,”<https://keltlogomas.malangkota.go.id/profil/sejarah-tlogomas/>.

permukaan laut. Luas wilayah Kelurahan Tlogomas adalah 1.968 km² Kelurahan Tlogomas terdiri dari 9 RW (rukun warga) dan 49 RT (rukun tetangga). Secara administratif Kelurahan Tlogomas tercatat dengan kode wilayah 35.73.05.10003 dan Nomor kode pos 65144.⁸⁵

3. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Tunggulwulung
- b. Sebelah Selatan: Kelurahan Merjosari
- c. Sebelah Barat: Kelurahan Landungsari Kabupaten Malang
- d. Sebelah Timur: Kelurahan Dinoyo⁸⁶

Gambar 1
Peta Wilayah Kelurahan Tlogomas



⁸⁵ Tim penulis, “Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang” (t.p: t,p, t,t.), 1.

⁸⁶ Tim penulis, *Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas*, 1.

4. Demografi Kelurahan Tlogomas

a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah keseluruhan penduduk kelurahan Tlogomas sekitar 14.641 jiwa, dengan jumlah kartu keluarga (KK) 4.822 KK, Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin sebagai berikut:

- 1) Laki-laki : 7.255 jiwa
- 2) Perempuan : 7.386 jiwa⁸⁷

b. Jumlah penduduk berdasarkan usia⁸⁸

No.	Usia	Jumlah
1.	0-4	916 jiwa
2.	5-9	1.142 jiwa
3.	10-14	1.088 jiwa
4.	15-19	1.088 jiwa
5.	20-24	1.061 jiwa
6.	25-29	1.036 jiwa
7.	30-34	1.091 jiwa
8.	35-39	1.115 jiwa
9.	40-44	1.256 jiwa
10.	45-49	1.086 jiwa
11.	50-54	901 jiwa
12.	55-59	817 jiwa
13.	60-64	660 jiwa
14	65-69	566 jiwa
15.	70-74	411 jiwa
16.	diatas 75 tahun	368 jiwa

Tabel 3

⁸⁷ Tim penulis, *Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas*, 1.

⁸⁸ Tim penulis, *Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas*, 2.

c. Jumlah penduduk berdasarkan agama⁸⁹

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	14.032 jiwa
2.	Kristen	317 jiwa
3.	Katolik	258 jiwa
4.	Hindu	17 jiwa
5.	Budha	15 jiwa
6.	Konghucu	-

Tabel 4

d. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian⁹⁰

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum bekerja	3.093 orang
2.	Nelayan	1 orang
3.	Pelajar mahasiswa	2.688 orang
4.	Pensiunan	284 orang
5.	Perdagangan	71 orang
6.	Pengurus rumah tangga	2.530 orang
7.	Wiraswasta	1.402 orang
8.	Guru	198 orang
9.	Perawat	17 orang
10.	Pengacara	7 orang

Tabel 5

e. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan⁹¹

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/ belum sekolah	2.639 jiwa
2.	Belum tamat sekolah dasar	1.423 jiwa
3.	SMP/SLTP Sederajat	1.697 jiwa
4.	SMA/SLTA Sederajat	3.661 jiwa
5.	Akademi D1/D2	160 jiwa
6.	D3	424 jiwa
7.	Sarjana	2.485 jiwa
8.	Pascasarjana	504 jiwa
9.	S3	149 jiwa

Tabel 6

⁸⁹ Tim penulis, *Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas*, 2.

⁹⁰ Tim penulis, *Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas*, 3.

⁹¹ Tim penulis, *Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas*, 3.

Kelurahan Tlogomas dikenal sebagai kawasan hunian yang heterogen secara sosial ekonomi. Penduduknya berasal dari beragam latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang. Kehidupan masyarakat di wilayah ini masih menampilkan ciri khas nilai-nilai kekeluargaan yang kuat serta ketaatan terhadap norma sosial dan religiusitas. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena karakter masyarakatnya relevan untuk dikaji dalam konteks ketahanan keluarga terutama dalam memahami dinamika relasi emosional dan adaptasi pasangan dalam jangka panjang. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kemudahan akses terhadap informan yang telah menjalani masa perkawinan satu dasawarsa atau lebih, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang mendalam mengenai proses pembentukan dan pemeliharaan ketahanan keluarga.

B. Gambaran Umum Informan penelitian

a. Data perceraian di Kelurahan Tlogomas⁹²

- 1) Cerai hidup : 390 orang
- 2) Cerai mati : 908 orang

⁹² Tim penulis, *Buku Monografi Semester II 2024 Kelurahan Tlogomas*, 2.

b. Profil informan

No	Informan	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan Suami	Pekerjaan Istri
1.	Y dan S	59 dan 50	S1 dan SMA	Wiraswasta	Rumah Tangga
2.	A dan I	42 dan 39	S1 dan S1	Pengusaha Online	Pedagang
3.	R dan M	39 dan 41	SMP dan SMA	Wiraswasta	Wirausaha
4.	T dan N	36 dan 34	S1 dan S1	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
5.	R dan C	46 dan 45	S1 dan D3	Pegawai BUMN	Rumah Tangga
6.	A dan V	47 dan 43	S1 dan S1	PNS	Guru

Tabel 7

Penelitian ini melibatkan enam pasangan suami istri yang tinggal di Kelurahan Tlogomas dan telah menjalani pernikahan minimal selama sepuluh tahun. Keenam pasangan tersebut memberikan pandangan yang beragam namun saling melengkapi mengenai konsep ketahanan keluarga. Para informan dipilih dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria:

- 1) Masa perkawinan ≥ 10 tahun
- 2) Tinggal di Kelurahan Tlogomas
- 3) Bersedia diwawancara secara mendalam mengenai kehidupan keluarga mereka.

C. Ketahanan Keluarga pada Perkawinan Dasawarsa di Kelurahan Tlogomas

Ketahanan keluarga menunjukkan sejauh mana sebuah keluarga mampu menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan anggotanya, baik secara

jasmani maupun rohani. Pembangunan ketahanan tersebut tidak dapat berlangsung tanpa adanya konsep yang sistematis dan terarah. Sebagaimana dikemukakan Walsh, ketahanan keluarga mencerminkan kemampuan adaptif keluarga untuk menghadapi berbagai perubahan kehidupan yang bersifat dinamis.⁹³ Artinya, ketahanan tidak hanya berbicara tentang kemampuan menghadapi kesulitan, tetapi juga bagaimana keluarga mengembangkan pola pikir positif dalam menghadapi setiap perubahan. Aspek ini mencakup kemampuan keluarga dalam mengatur sumber daya yang dimiliki dan mencari solusi atas masalah demi tercapainya kesejahteraan hidup yang berkelanjutan.

Pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama satu dasawarsa di Kelurahan Tlogomas menghadapi beragam tantangan dalam mempertahankan keharmonisan dan ketahanan keluarga. Perubahan sosial, tekanan ekonomi, serta dinamika peran dalam rumah tangga menjadi faktor yang menuntut kemampuan adaptasi dan komunikasi. Fenomena ini mencerminkan realitas masyarakat perkotaan yang kompleks, di mana pasangan yang telah lama menikah perlu terus menyesuaikan diri agar tetap mampu menjaga kestabilan emosional dan kesejahteraan keluarga.

1. Pengalaman Awal Perkawinan

Masa awal perkawinan bagi sebagian besar pasangan informan merupakan fase yang penuh penyesuaian dan tantangan. Hampir seluruh informan menggambarkan tahun-tahun pertama pernikahan sebagai masa

⁹³ Walsh Ph, *Family Resilience: A Framework for Clinical Practice.* ,10.

yang menguji kematangan emosi, komunikasi, serta komitmen terhadap pasangan. Dalam periode ini, banyak pasangan mengalami perbedaan pandangan, kebiasaan, dan pola pikir yang memerlukan waktu untuk diselaraskan agar tercipta keharmonisan dalam rumah tangga.

Pasangan Y (59 Tahun) dan S (50 Tahun), pasangan ini telah menjalani masa perkawinan 10 tahun, Pernikahan yang mereka jalani saat ini merupakan pernikahan kedua bagi keduanya. Dari pernikahan yang pertama Bapak Y memiliki 2 orang anak dan 2 orang cucu yang hingga saat ini tinggal bersama Ibu S. Ibu S menuturkan bahwa pada awal pernikahan mereka kerap mengalami perselisihan kecil akibat perbedaan karakter dan cara berpikir. Ibu S mengungkapkan,

“awal-awal pastinya banyak tengkarnya mbak, tapi biasanya bapaknya ini yang banyak ngalah, kalo gak ngalah ya saya yang emosi duluan. Semakin hari saya merasa keluarga ini tambah harmonis, Meskipun ada perselisihan, kalo ada selisih selisih yang darah tinggi kan suami saya. Cuma kesalahpahaman aja, keseringannya ya mungkin Cuma kesalahpahaman kaya bapaknya ini ya bohongin aku, misal bilangnya kemana tapi kok yo munyer ae aku ya marah”⁹⁴

Suaminya menambahkan bahwa dalam menghadapi perbedaan, ia memilih bersikap tenang dan mengedepankan pengertian. karena menurutnya,

“Saya mengenalnya jadi saya dihatinya, jadi kalau dia marah saya biasa. kalau sama-sama keras, masalah tidak akan selesai.”⁹⁵

Sikap saling mengalah dan menerima kekurangan pasangan menjadi fondasi awal dalam membangun rumah tangga yang stabil.

⁹⁴ Y dan S, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

⁹⁵ Y dan S, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

Sementara menurut pasangan A (41 Tahun) dan I (39 Tahun). Pasangan ini telah menikah selama 19 tahun dengan dikaruniai 2 anak. Bapak A bekerja sebagai pengusaha online sedangkan Ibu I sebagai pedagang. Pasangan ini menuturkan bahwa awal pernikahan mereka diwarnai oleh perbedaan cara pandang dalam mengatur keuangan keluarga dan pengasuhan anak. Ibu I mengatakan,

“enak e yo seneng mbak, apalagi pas punya anak. Mungkin perbedaan ada di pengasuhan, misal saya nggak ngebolehin beli sesuatu suami malah belikan. setelah menikah pastinya yang jadi prioritas bukan diri sendiri yang biasanya apa apa sendiri sekarang memikirkan keluarga dulu.”⁹⁶

Seiring waktu, mereka belajar menyesuaikan diri dan mengatur prioritas kebutuhan keluarga bersama-sama. Proses adaptasi yang mereka lalui memperkuat kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi peran, di mana masing-masing berupaya memahami posisi dan tanggung jawab satu sama lain.

Adapun pasangan R (41 Tahun) dan M (39 Tahun) pernikahan diantara keduanya berlangsung selama 19 tahun yang telah dikaruniai dua orang anak. Pasangan ini mengakui bahwa pada awal pernikahan, mereka sering dihadapkan pada perbedaan karakter dan tantangan ekonomi. Ibu M menjelaskan,

“Saya kenal suami saya ini dikampus mbak. Masa masa awal perkawinan ya seneng banget mbak kesemsem, lama lama ya sudah bosen aku hehe. kalo masih awal awal ya masih sayang mbak. Apalagi setelah ada anak ya

⁹⁶ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

*beda banget. Kalo dulu sakit dipijeti kalo sekarang ya tinggal tidur. 1-5 tahun itu pastiada masalah dan 5-10 tahun itu ya masalahnya beda lagi mbak. Kalo sebelum menikah kan kita masih pacaran ya nggak mikirin belanja. Kalau sudah menikah dan punya anak ya mikirin itu. Yang jelas perekonomian bertambah.”*⁹⁷

Sementara itu, pasangan N (36 Tahun) dan T (39 Tahun) menggambarkan masa awal pernikahan sebagai proses pembelajaran bersama dalam memahami peran masing-masing. Perkawinan diantara keduanya telah berlangsung selama 11 Tahun yang bermula dipertemukan ketika berada disatu lingkungan yang sama, dari perkawinannya dikaruniai 2 orang anak, pasangan ini merupakan pekerja aktif karena keduanya sama-sama bekerja sebagai karyawan swasta Ibu N menuturkan,

*“Saya dulu ketemu suami saya karena satu lingkungan bermula dari pacaran akhirnya kami melanjutkan ke jenjang perkawinan. Kegiatan yang berbeda dari awal perkawinan sampai punya anak juga beda. Ya sifat ya sikap. Semakin lama usia perkawinan jadi lebih sabar. Yang dulunya sebelum menikah nggak sabar sekarang lebih sabar. Belajar untuk semakin mengerti dan memahami.”*⁹⁸

Pasangan ini menyadari bahwa dalam pernikahan tidak cukup hanya dengan cinta, melainkan juga dengan kemampuan berkomunikasi dan saling menghargai. Kesadaran tersebut tumbuh seiring dengan pengalaman bersama dalam mengelola perbedaan pendapat dan pola kebiasaan sehari-hari.

Sementara itu pasangan Bapak C (46 tahun) dan Ibu R (45 tahun) yang memiliki pengalaman yang sedikit berbeda karena mereka menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) karena Bapak C yang

⁹⁷ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

⁹⁸ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

bekerja di luar kota pernikahannya telah berlangsung selama 19 tahun.

Kondisi tersebut menuntut keduanya untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang intens. Ibu R menyampaikan,

“Kita menikah langsung LDMan tapi alhamdulillah bertahan sampai sekarang. Yang berkesan biasa saja, karena bapaknya nggak romantis juga hehe. Awal nikah itu berat karena sering jauh. Tapi kami belajar saling percaya dan jaga komunikasi, biar enggak saling curiga”⁹⁹

Bagi mereka, keterbukaan menjadi hal utama agar hubungan tetap harmonis meskipun jarak sering kali menjadi tantangan. Proses adaptasi yang mereka jalani lebih menekankan pada upaya menjaga keintiman emosional melalui komunikasi yang konsisten dan saling memberi dukungan moral.

2. Bentuk ketahanan keluarga yang muncul

Diketahui bahwa ketahanan keluarga terwujud melalui beragam bentuk dan pengalaman yang berbeda pada masing-masing pasangan. Meskipun setiap keluarga memiliki latar belakang, karakter, serta dinamika hubungan yang berbeda, namun seluruhnya menunjukkan adanya upaya bersama untuk mempertahankan keharmonisan dan kestabilan rumah tangga. Ketahanan keluarga pada tiap pasangan tercermin melalui kemampuan mereka menciptakan dan menjaga kepercayaan, membangun komunikasi yang efektif, serta menjaga keseimbangan antara peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

⁹⁹ C dan R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

Pada pasangan Y dan S menggambarkan ketahanan keluarga sebagai hasil dari pengendalian diri dan saling memahami. Ibu S menuturkan, “*Menurut saya ketahanan keluarga ya saling pengertian. ya kalo aku marah itu loh mbak, suami saya diem. Selalu bersama mbak, dan saling percaya sampai maut memisahkan dan menjadi keluarga yang sakinhah mawaddah warohmah, Dukungannya ya saling mengingatkan untuk sabar. Sabar aja pasti ada jalannya sudah wes.*”¹⁰⁰

Sementara Bapak Y menambahkan bahwa rumah tangga akan kuat jika keduanya saling mengerti dan tidak mudah tersulut amarah. Sikap menahan diri dan memahami pasangan ini mencerminkan konsep Diferensiasi diri dalam teori Murray Bowen, di mana individu yang matang secara emosional mampu memisahkan perasaan pribadi dari hubungan emosionalnya dengan pasangan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh situasi penuh tekanan.¹⁰¹

Sementara pasangan A dan I menekankan aspek kebersamaan dan komunikasi sebagai dasar utama ketahanan keluarga. Ibu I menyampaikan, “*Menurut saya cara mempertahankan keluarga ya go it flow ya jalanin saja.*”¹⁰²

Bapak A Menambahkan,

“*ketahanan keluarga itu kan keadaan terus bersama dalam keadaan apapun dari awal sampai akhir selalu bersama. sekecil apapun keputusan itu ya di bicarakan kedua pihak, dan berdasarkan kesepakatan serta musyawarah. Kalau saya pribadi harapan saya menjadi keluarga sakinhah mawaddah warahmah dan keluarga menjadi qurrota ayun sehingga*

¹⁰⁰ M Y dan Susanti, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

¹⁰¹ Bowen, *Family Therapy In Clinical Practice*.364.

¹⁰² A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

menguatkan saling menjaga saling mengingatkan. Tidak ada tujuan lain yaitu baik anak, istri suami menjadi penyejuk bagi keluarga yang lain. ¹⁰³

Bagi mereka, ketahanan keluarga adalah kemampuan menjalani proses bersama secara konsisten, baik dalam kondisi bahagia maupun sulit. Pandangan ini sejalan dengan konsep Sistem emosional keluarga inti yang menekankan bahwa stabilitas emosional keluarga bergantung pada hubungan yang saling menopang dan berfungsi sebagai satu kesatuan emosional.

Pasangan R dan M menafsirkan ketahanan keluarga sebagai wujud dari kejujuran dan rasa saling percaya antara suami dan istri. Bagi mereka, kepercayaan menjadi pondasi utama yang menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibu M menyampaikan,

*“Menurut saya keluarga itu ketahanan saling percaya dan kedua jujur dan ketiga ya tidak menyakiti ya saling menjaga, karena ya bapaknya ini kan sering keluar, kalau saya nggak percaya ya susah mbak namanya juga keluarga. Masalah dari yang kecil sampai besar pasti ada. Dari segi ekonomi, kesetiaan pasti ada konflik, dan sabarnya ditingkatkan. Kalau sudah percaya, nggak mudah goyah.”*¹⁰⁴

Sementara Bapak R menambahkan,

*“Yang penting kan cuma satu dalam keluarga tidak boleh cerai. Makanya bertahan. Kalau keluarga cerai ya berati bukan keluarga bertahan.”*¹⁰⁵

Pandangan keduanya memperlihatkan bahwa kekuatan keluarga tidak semata bergantung pada kecukupan ekonomi, tetapi pada kualitas hubungan

¹⁰³ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁰⁴ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁰⁵ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

emosional yang dibangun dengan saling memahami, menghargai, dan berpegang pada nilai kejujuran.

Pasangan T dan N menilai bahwa ketahanan keluarga terbentuk dari kemampuan menerima perbedaan dan menyesuaikan diri terhadap situasi.

Ibu N mengungkapkan,

*“Ketahanan keluarga menurut saya proses antara suami dan istri untuk bisa mengomunikasikan setiap masalah untuk dihadapi. Dan yang membuat keluarga bertahan ya karena masih saling menyayangi dan saling membutuhkan dan masih bertanggung jawab sebagai orang tua kepada anak dan cintanya lebih besar.”*¹⁰⁶

Pandangan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan empati menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dalam konteks teori Murray Bowen, sikap ini merupakan bentuk keseimbangan antara kedekatan dan kemandirian emosional, yang mencegah hubungan menjadi terlalu tegang atau terlalu bergantung.

Ibu R mengaitkan ketahanan keluarga dengan tanggung jawab dan komitmen jangka panjang. Ibu R menuturkan,

*“Menikah itu bukan cuma cinta, tapi tanggung jawab. Kalau udah janji, harus dijaga. Kadang kita bisa adem itu karena kita tau aja. Pas bapaknya marah saya reda, mungkin pas aku emosi bapaknya agak ngala gitu sih kita harus tau waktu aja. Nggak sama sama emosi dan nggak sama sama ngalah terus. Kita harus saling tau waktu aja.”*¹⁰⁷

Pandangan ini menggaris bawahi pentingnya *family commitment* sebagai faktor utama dalam ketahanan keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Greeff

¹⁰⁶ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁰⁷ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

dan Van der Merwe bahwa komitmen merupakan elemen kognitif yang menguatkan rasa memiliki dan loyalitas dalam sistem keluarga.

Pasangan terakhir, Z dan V, menyoroti kerja sama dan dukungan timbal balik sebagai bentuk ketahanan keluarga. Ibu V mengatakan, “*Kami sama-sama kerja, jadi harus saling bantu. Kalau capek, gantian ngurus rumah. Ketahanan keluarga itu yang penting komunikasi, saling terbuka. Intinya harus sering ngobrol apalagi seperti saya yang dua-duanya kerja.*”¹⁰⁸

Bagi mereka, ketahanan keluarga berarti kemampuan membagi tanggung jawab secara adil dan saling menopang dalam tekanan peran domestik maupun publik. Hal ini sejalan dengan konsep *family resilience* yang dikemukakan Walsh, di mana keluarga yang tangguh mampu mengelola stres dan berbagi peran secara fleksibel tanpa mengorbankan hubungan emosional.

Dari keseluruhan pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap awal perkawinan bagi pasangan di Kelurahan Tlogomas merupakan masa yang sangat menentukan dalam membentuk pola relasi jangka panjang. Seluruh pasangan menekankan pentingnya kepercayaan, kejujuran, kesabaran, komunikasi terbuka, pengertian, support dan kemampuan menerima kekurangan pasangan sebagai kunci dalam mempertahankan keharmonisan. Bagi keluarga di Kelurahan Tlogomas, ketahanan keluarga

¹⁰⁸ Arif dan Vivi, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

menjadi cerminan keseimbangan antara cinta, tanggung jawab, kebersamaan dan kemampuan menghadapi tantangan yang berubah seiring perkembangan waktu

3. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga tidak hanya dibentuk oleh nilai-nilai internal yang melekat pada pasangan, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang memengaruhi dinamika hubungan suami istri dalam jangka panjang. Ditemukan bahwa ketahanan keluarga mereka dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu ekonomi, komunikasi, spiritualitas, dan dukungan sosial. Keempat faktor tersebut berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan kestabilan rumah tangga, sekaligus menjadi pondasi bagi pasangan untuk menghadapi berbagai tekanan kehidupan, baik yang bersumber dari dalam keluarga maupun dari lingkungan sekitar.

Komunikasi merupakan unsur penting dalam membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga. Setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam menjalin komunikasi serta menyelesaikan konflik yang muncul di dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun cara penyampaiannya berbeda-beda, seluruh pasangan memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keharmonisan dan menghindari konflik berkepanjangan.

Pendapat pertama dikemukakan oleh pasangan Y dan S, Pasangan ini menggambarkan pola komunikasi mereka sebagai bentuk keseharian yang penuh keterbukaan dan kesederhanaan. Bapak Y menuturkan bahwa setiap

hal sekecil apa pun selalu dikomunikasikan, termasuk urusan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga. Bapak Y menyatakan,

“kalau saya sih diem aja mbak, dengerin apa yang istri saya mau, dari pada benjol hehe. iya itu enaknya dia mbak, kalo tengkar nggak berlarut-larut.. Saya selalu memaafkan dia karena dia terlalu baik buat saya. ”¹⁰⁹

Ibu S menambahkan,

“aku nggak pernah mbak maksudnya nggak pernah nerusin perbedaan berkepanjangan nggak, sudah ya sudah, ada masalah sebesar apapun kalo aku wajar ya dalam rumah tangga ada masalah kecil kecilan , jangankan sampai berhari-hari, abis tengkar kalo waktunya dia minum kopi ya tak bikinin. Nggak pernah aku yang sampai berlarut-larut. Saya pernah minta maaf tapi ya kadang diem aja. soale dari pada aku kependem mending aku langsung jret jret dia diem abis itu kaya nggak terjadi apa apa. Pihak ketiga nggak ada mbak. Adanya pihak kedua dan pertama. Ya tinggal jotos jotosan dikamar, keluar ya selesai. Menurut saya kalo kebutuhan pribadi kaya kesamping lo mbak, lebih ke kebutuhan keluarga. Kalo kebutuhan pribadi itu kan kaya kebutuhan skincare atau beli lainnya itu kan dikesampingkan. Mending beli yang lain. ”¹¹⁰

Meskipun diungkapkan secara humoris, hal ini menunjukkan kedekatan emosional dan pola penyelesaian internal yang kuat. Anak tidak dilibatkan dalam konflik apa pun, namun secara tidak langsung menjadi pengingat bagi mereka untuk tidak memperpanjang pertengkaran. Sebagai peneliti, dapat disimpulkan bahwa pasangan ini menunjukkan bentuk komunikasi yang jujur dan spontan, di mana konflik dianggap bagian wajar dari dinamika keluarga, namun disikapi dengan kedewasaan emosional. mereka

¹⁰⁹ Ydan S, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹¹⁰ Ydan S, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

menekankan pentingnya menghindari pihak ketiga karena dianggap dapat memperkeruh suasana.

Faktor ekonomi menjadi salah satu pilar penting dalam membangun ketahanan keluarga karena berkaitan langsung dengan kemampuan pasangan mengelola kebutuhan hidup secara rasional dan berorientasi pada kepentingan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S, terlihat bahwa kesadaran untuk menomorsatukan kebutuhan keluarga di atas kebutuhan pribadi merupakan bentuk nyata tanggung jawab ekonomi yang matang. bahwa kebutuhan pribadi, seperti membeli produk perawatan diri atau keinginan konsumtif lainnya, sengaja ia kesampingkan demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak-anak. Sikap tersebut menunjukkan adanya kontrol diri dan kesadaran terhadap prioritas keluarga.

Sementara itu pendapat kedua dari A dan I menempatkan komunikasi sebagai fondasi utama keharmonisan rumah tangga. Ibu I menuturkan,

“Karena setiap hari kami ngumpul sehingga tidak ada pola khusus mungkin kesepakatan yang harus dibicarakan kesepakatan seperti apa yang diinginkan keduanya. apapun harus dibicarakan keduanya. Kalau ada masalah, langsung dibicarakan. Jangan disimpan, nanti malah besar. kecil kecil saja, ya rundingan dikamar. saling menyemangati bahwa konflik itu hal yang biasa tidak ada persoalan yang bisa diselesaikan dan tidak ada permasalahan yang tidak ada jalan keluar. Meskipun terkadang tidak mudah dan tergantung kapasitas konfliknya. Jangan rebutan omongan salah satunya harus mengalah. Harus ada api dan air seperti jika ada yang marah satunya diem dan tidak mungkin jika satu marah gaada lawannya terjadi pertengkaran”¹¹¹

¹¹¹ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

Mengenai keterlibatan anak, pasangan ini menghindari memperlihatkan konflik di depan anak. Bapak A menyebut,

*“Anak saya smp dan masih satu tahun. Ya nggak pernah dibawa anak-anak, berdua aja. ya kalo itu memang sebisa mungkin harus dihindari dari diketahui dari anak-anak karena itu menjadi titik persoalan jadi orang tua harusnya menyembunyikan hal hal yang sekiranya tidak enak sebisa mungkin orang tua dan anak tidak boleh tau. yang jelas dalam keluarga kan saya memaknai secara pribadi tidak hanya suami istri tapi juga orang tua kemudian juga anak-anak kalau dianggap pihak ketiga yang jelas jika membutuhkan masukan dari orang lain kan juga tidak bisa ditutup kita juga bisa mendapat masukan dari orang lain dan tidak menutup kemungkinan menjadi penengah ketika terjadi konflik kalo negatifnya ya kadang pihak ketiga tidak paham posisi sehingga kadang memperkeruh posisi sehingga perlu dilihat juga pihak ketiga ini siapa.”*¹¹²

Hal ini menunjukkan pola komunikasi yang terbuka terhadap saran, namun tetap menjaga batas privasi keluarga. keseimbangan antara komunikasi internal dan keterbukaan terhadap lingkungan sosial. Mereka mampu menjaga privasi tanpa menutup diri dari dukungan sosial, sebuah ciri keluarga yang adaptif terhadap tantangan.

Sementara itu R dan M mengartikan komunikasi sebagai kunci utama kepercayaan dan stabilitas keluarga. Bapak R menyampaikan,

*“Saya jarang rundingan dalam mengambil keputusan dan istri saya juga jarang berurunding dalam memutuskan hal saya jarang konsultasi karena saya jarang dirumah kecuali masalah anak biasanya saya rundingan. ya ada sisi baiknya kalo masalah urusan darurat kita pasti butuh masukan dari orang ketiga menjadi penengah ketika konflik”*¹¹³

Ibu M menambahkan,

“gini lo mbak maksute misal ada hal yang penting dan mendadak dipustuskan dulu baru diceritakan. Kalo nunggu rundingan kelamaan jadi

¹¹² A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹¹³ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

biasanya ya keputusannya dari telepon. Saya kalo masalah anak ya pasti tanya suami dan keinginan anaknya. anak anak cenderung diam mbak dan tidak ikut komentar. tidak selalu menjadi penengah karena pasangan butuh privasi juga. Kalo sudah ada masalah ya dihadapi dan saling percaya dan saling intropaksi dan saling menjaga dan kalo masalah rejeki dan sahat itu sudah ada takdirnya. Karena kalo kita berusahan bisa menjadi keluarga yang langgeng”¹¹⁴

Pasangan ini tidak menutup kemungkinan meminta nasihat dariihak ketiga, namun tetap menjaga kemandirian dalam mengambil keputusan. Sebagai peneliti, penulis melihat bahwa pasangan ini menampilkan pola komunikasi yang matang secara emosional menjaga kepercayaan sebagai inti komunikasi, menyelesaikan konflik tanpa ekspresi negatif, dan memanfaatkan kehadiran anak sebagai perekat emosional keluarga.

Adapun Komunikasi bagi pasangan N dan T merupakan rutinitas yang tidak dapat ditinggalkan. Ibu N menuturkan,

“Kalo komunikasi memang setiap hari. Dari pagi sampe sore. Sebelum berangkat kantor. Ngabarin kalo sampai kantor, lewat telephone. Saling mengabarkan. “saya pulang kantor, saya nganter anak, saya mau keluar sebentar” intinya komunikasi. Jangan sampai tau. Nggak pernah. Kalau bisa jangan sampe. Tidak bernalah bertengkar diluar kamar. Hanya kedua belah pihak. Mertua juga tidak boleh tau. Komunikasi jangan sampai misskom, menguatkan satu sama lain. Harus saling mengerti, jadi intinya. Komunikasi. Kalau kita tidak pernah komunikasi, keluarga tidak terasa.”¹¹⁵

Prinsip menjaga privasi ini membuat suasana keluarga tetap harmonis. Mereka juga meyakini bahwa pelibatan pihak ketiga, terutama keluarga besar, justru bisa memperbesar masalah. bahwa pasangan ini memiliki

¹¹⁴ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹¹⁵ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

sistem komunikasi yang disiplin dan berorientasi pada harmoni keluarga. Sikap protektif terhadap anak menunjukkan tanggung jawab emosional yang tinggi dalam menjaga keseimbangan keluarga.

Pasangan R dan C ini sempat menjalani hubungan jarak jauh (LDM), sehingga komunikasi menjadi elemen utama yang menjaga keberlangsungan rumah tangga. Ibu R menjelaskan,

“Lewat wa aja.sekarang, dulu sebelum menikah pun juga sering LDR tapi itupun gak ada hp. Apalagi sekarang kan hp juga udah gampang jadi kalo ada apa-apa ya dikomunikasiin aja. Tiap hari vc ya meskipun gak ngomong apa-apa tapi tetep komunikasi. Sekedar tanya kabar apapun. Setidaknya tanya kabar apapun dalam satu hari, Komunikasi sebisa mungkin ngabarin. Dan kalo ada masalah apapun terbuka. Sejauh ini kita tidak pernah memperlihatkan konflik didepan anak. Jadi, kayaknya anak -anak belum pernah ikut campur dalam rumah tangga alhamdulillah. Karena kalo ada konflik biasanya aku ngabarin bapaknya ya via wa aja.”¹¹⁶

bahwa pasangan R dan C menunjukkan komunikasi yang efisien dan terarah. Teknologi digunakan untuk menjaga kedekatan emosional, sementara prinsip privasi menjadi benteng utama dalam menghadapi konflik keluarga. Pola ini menunjukkan tingkat kedewasaan komunikasi yang tinggi serta kesadaran akan pentingnya menjaga stabilitas emosional anak.

Pasangan yang terakhir yakni dari Z dan V yang merupakan pasangan yang sama bekerja, sehingga komunikasi menjadi sarana penting dalam menjaga kedekatan di tengah kesibukan. Ibu V mengatakan,

“Kita harus banyak komunikasi jadi yang pasti kita bicarakan berdua karena saya berkerja, ketemunya sore aja, mungkin di weekend kita

¹¹⁶ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

*ketemuan atau liburan berdua atau sama sanak, Kita usahakan tidak didepan anak-anak*¹¹⁷

Dari hasil wawancara, peneliti menilai bahwa pasangan Z dan V memiliki keseimbangan komunikasi yang efektif antara urusan pekerjaan dan keluarga. Mereka memandang komunikasi sebagai bentuk tanggung jawab emosional, sementara kehadiran anak menjadi energi positif yang menjaga keharmonisan keluarga.

Pola komunikasi keluarga di Kelurahan Tlogomas umumnya menekankan prinsip keterbukaan, musyawarah dan saling mengingatkan , dan penyelesaian masalah secara internal. Konflik yang muncul disikapi dengan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk berdialog tanpa perlu melibatkan pihak luar. Hampir semua informan menghindari keterlibatan pihak ketiga karena dianggap berpotensi memperburuk situasi. Sementara itu, anak berperan signifikan sebagai penenang dan pengingat moral, meskipun tidak secara langsung dilibatkan dalam konflik. Dari temuan tersebut, peneliti memandang bahwa komunikasi yang sehat dan pengelolaan konflik yang bijak merupakan indikator kuat dari ketahanan keluarga. Keluarga yang mampu menjaga privasi, menekan ego, dan menjadikan anak sebagai perekat emosional akan lebih mampu bertahan menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga yang kompleks.

¹¹⁷ Z dan V, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

4. Aspek ketahanan keluarga

Bentuk ketahanan keluarga dapat dilihat dari tiga aspek utama yakni ketahanan fisik, sosial, dan psikologis. Ketiganya saling berhubungan dan membentuk fondasi keharmonisan rumah tangga. Data lapangan yang diperoleh dari enam pasangan di Kelurahan Tlogomas memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga mereka dibangun melalui nilai kasih sayang, cinta, komitmen moral, serta kekuatan spiritual yang tumbuh seiring perjalanan waktu.

a. Ketahanan fisik

Ketahanan fisik merupakan dasar keseimbangan keluarga yang ditandai dengan kasih sayang, keharmonisan, dan kestabilan ekonomi. Pada aspek kasih sayang, seluruh informan menunjukkan bahwa pernikahan yang telah berlangsung lebih dari sepuluh tahun menciptakan hubungan yang semakin kuat melalui penerimaan, saling memahami, dan dukungan emosional. Pasangan pertama, S dan Y, Ibu S menuturkan,

*“Menurut saya ketahanan keluarga ya saling pengertian. ya kalo aku marah itu loh mbak, suami saya diem. Selalu bersama mbak, dan saling percaya sampai maut memisahkan dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah, Dukungannya ya saling mengingatkan untuk sabar. Sabar aja pasti ada jalannya sudah wes.”*¹¹⁸

Pasangan YS menggambarkan hal ini secara jelas, mereka berhasil membangun keluarga dengan kasih sayang yang tulus.

Aspek keharmonisan tercermin dari kemampuan pasangan menjaga stabilitas hubungan dengan komunikasi terbuka dan pengendalian emosi.

¹¹⁸ Y dan S, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

Pasangan N dan T menuturkan bahwa keharmonisan dibangun melalui kebiasaan saling memberi kabar setiap hari, berdiskusi sebelum mengambil keputusan, dan tidak memperpanjang pertengkaran. Ibu N mengungkapkan,

*“Ketahanan keluarga menurut saya proses antara suami dan istri untuk bisa mengomunikasikan setiap masalah untuk dihadapi. Dan yang membuat keluarga bertahan ya karena masih saling menyayangi dan saling membutuhkan dan masih bertanggung jawab sebagai orang tua kepada anak dan cintanya lebih besar.”*¹¹⁹

Kesadaran akan peran masing-masing juga menumbuhkan kehangatan emosional yang memperkuat hubungan mereka sebagai suami istri sekaligus orang tua.

Sementara itu, ketahanan fisik juga dipengaruhi oleh kestabilan ekonomi sebagai pilar penting dalam kehidupan keluarga. Beberapa pasangan menghadapi keterbatasan finansial, namun mereka mampu menyesuaikan gaya hidup dan memprioritaskan kebutuhan keluarga. Pasangan Y dan S serta R dan M misalnya, menyatakan bahwa keduanya selalu mengutamakan kebutuhan keluarga di atas keinginan pribadi, bahkan ketika kondisi ekonomi terbatas.

b. Ketahanan sosial

Ketahanan sosial keluarga dibangun di atas fondasi akhlak, yaitu nilai-nilai moral yang menuntun pasangan suami istri dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. fondasi akhlak tersebut mencakup komitmen, kesalingan atau berpasangan, kenyamanan atau kerelaan, memperlakukan

¹¹⁹ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

dengan baik, dan berembuk. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga membentuk sistem sosial keluarga yang kokoh.

Komitmen menjadi landasan utama dalam membangun ketahanan sosial keluarga. M dan R menegaskan bahwa keutuhan rumah tangga mereka bertahan karena adanya rasa tanggung jawab dan saling percaya.

Ibu M menyampaikan,

*“Menurut saya keluarga itu ketahanan saling percaya dan kedua jujur dan ketiga ya tidak menyakiti ya saling menjaga Dari segi ekonomi, kesetiaan pasti ada konflik, dan sabarnya ditingkatkan. Kalau sudah percaya, nggak mudah goyah.”*¹²⁰

Meski pernah menghadapi kesulitan ekonomi dan tekanan dalam usaha, keduanya memilih untuk tetap bertahan dan saling menguatkan. Serta pasangan T dan N yang menunjukkan komitmen yang bahwa pernikahan tidak hanya berlandaskan emosi, tetapi juga kesadaran moral dan tanggung jawab. Ibu N menuturkan,

*“Semakin lama usia perkawinan jadi lebih sabar. Belajar untuk semakin mengerti dan memahami.”*¹²¹

komitmen ini menjadi penyangga keseimbangan relasi antaranggota keluarga, karena menumbuhkan rasa saling memiliki dan rasa aman emosional.

Nilai kesalingan atau berpasangan dapat terlihat pada pasangan I dan A, T dan N, A dan V yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam setiap

¹²⁰ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹²¹ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

keputusan keluarga. Mereka menjadikan komunikasi dan musyawarah sebagai bagian dari keseharian agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kesalingan tersebut memperlihatkan hubungan yang dilandasi prinsip kerja sama dan saling melengkapi, bukan dominasi salah satu pihak, sehingga tercipta keseimbangan peran antara suami dan istri.

Nilai kenyamanan atau kerelaan tergambar melalui upaya pasangan dalam menjaga ketenangan rumah tangga tanpa menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan. R menuturkan bahwa ia dan suaminya berusaha menyelesaikan persoalan dengan tenang “*kita bisa menempatkan diri.*”.

¹²²Serta A dan I ingin menjadikan rumah sebagai penyelamat hati yang menggambarkan rumah sebagai tempat nyaman “*harapan saya menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah dan keluarga menjadi qurrota ayun sehingga menguatkan saling menjaga saling mengingatkan. Tidak ada tujuan lain yaitu baik anak, istri suami menjadi penyelamat bagi keluarga yang lain*”¹²³. Dalam teori sistem keluarga, perilaku ini merepresentasikan kemampuan pasangan mengatur emosi untuk mempertahankan stabilitas sosial dan psikologis dalam keluarga.

Selanjutnya, pilar memperlakukan dengan baik tercermin dalam kebiasaan pasangan menjaga tutur kata dan menghormati perasaan satu sama lain. Seluruh informan menggambarkan bahwa komunikasi yang lembut, saling menghargai, dan tidak saling menyalahkan menjadi kunci

¹²² R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹²³ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

menjaga keharmonisan rumah tangga. Sikap saling menghormati tersebut memperlihatkan penerapan prinsip etika dalam hubungan keluarga.

Musyawarah menjadi karakter sosial yang kuat dalam setiap keluarga informan. Baik dalam pengambilan keputusan ekonomi, pendidikan anak, maupun urusan rumah tangga lainnya, seluruh pasangan selalu melibatkan satu sama lain untuk mencapai mufakat bersama. Kebiasaan berembuk ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam keluarga.

c. Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis merupakan kekuatan batin yang menopang ketahanan keluarga dari sisi emosional dan spiritual. Fondasi cinta terlihat dari cara pasangan memaknai hubungan mereka bukan hanya sebagai ikatan emosional, tetapi sebagai tanggung jawab dan bentuk kepedulian. “*Semakin hari saya merasa keluarga ini tambah harmonis*”¹²⁴ S dan Y cinta di antara mereka tumbuh dari proses penerimaan dan ketulusan. Y menuturkan bahwa keikhlasan istrinya merawat anak dari pernikahan sebelumnya menjadi alasan ia terus berkomitmen menjaga rumah tangga. Nilai cinta yang sama juga tercermin pada pasangan N dan T. Mereka menjaga keharmonisan melalui komunikasi terbuka, saling menghormati, dan tidak memperpanjang pertengkaran. “*antara suami dan istri untuk bisa mengomunikasikan setiap masalah untuk dihadapi. masih saling menyayangi dan saling membutuhkan dan masih bertanggung jawab sebagai orang tua kepada*

¹²⁴ Y dan S, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

*anak dan cintanya lebih besar.*¹²⁵ Sikap saling menghargai tersebut memperlihatkan bentuk kedewasaan emosional yang memperkuat ikatan psikologis keluarga.

Selanjutnya, dorongan fitrah sebagai bagian dari ketahanan psikologis tercermin dari kesadaran pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat tumbuhnya nilai kasih sayang, kesabaran, dan empati. M dan R menggambarkan hal ini melalui pengalaman mereka menghadapi kesulitan ekonomi. *“Karena pernikahan isinya dua orang sehingga dengan saling menguatkan dan dijalani bersama.”*¹²⁶ Keduanya tetap saling menguatkan dan menjadikan keluarga sebagai prioritas utama. Menurut mereka, kekuatan rumah tangga tidak bergantung pada banyaknya materi, melainkan pada kemampuan untuk saling memahami dan menerima keadaan. Hal ini mencerminkan dorongan fitrah manusia untuk saling melindungi dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan hidup.

Aspek terakhir adalah etos ibadah, yang menjadi landasan spiritual bagi keluarga dalam memperkuat stabilitas psikologis. I dan A menyatakan bahwa tujuan utama pernikahan mereka adalah membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. *“menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah dan keluarga menjadi qurrota ayun”*¹²⁷ Keyakinan religius tersebut menjadi pegangan dalam setiap persoalan rumah tangga. Mereka

¹²⁵ T dan N, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

¹²⁶ R dan M, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

¹²⁷ A dan I, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

meyakini bahwa setiap ujian adalah bagian dari proses memperkuat kesabaran dan keikhlasan. Demikian pula Z dan V “*keluarga saya menjadi sakinhah mawaddah warahmah anak anak menjadi anak yang sholeh-sholehah*”¹²⁸ yang menjadikan ibadah dan doa bersama sebagai sarana mempererat hubungan suami istri.

Tabel 8
Bentuk ketahanan dan strategi keluarga

Informan	Ketahanan Fisik	Ketahanan Sosial	Ketahanan Psikologis	Strategi
Y dan S	Selalu bersama dalam segala kondisi.	Menjaga komitmen dan kesalingan serta komunikasi yang aktif, saling memahami,	Cinta dan kasih sayang yang tulus.	Mengedepankan pengendalian diri, menghindari pertengkaran terbuka, saling menenangkan ketika terjadi konflik.
A dan I	Menjaga keharmonisan dan kestabilan ekonomi melalui perencanaan bersama.	Menunjukkan kebersamaan dan diskusi dalam setiap keputusan, selalu mendampingi dan support.	Menjadikan nilai sakinah, mawaddah, warahmah sebagai pedoman hidup, sabar yang besar.	menerapkan komunikasi dua arah yang terbuka.
T dan N	Saling mendukung.	komunikasi dan saling memberi kabar, serta pengertian dan memahami.	Pengungkapan cinta dan kasih sayang melalui komitmen.	menyelesaikan masalah secara terbuka.
R dan M	Hidup sederhana dan saling membantu	Mempertahankan komitmen dan tanggung jawab di tengah tekanan	saling menguatkan saat menghadapi keterbatasan.	Menyelesaikan masalah dengan sabar

¹²⁸ Z dan V, Wawancara (Kelurahan Tlogomas, 6 Oktober 2025).

	secara finansial.	ekonomi. Saling percaya dan intropesi		
C dan R	Menjaga keharmonisan lewat komunikasi dan saling memberi kabar.	Menunjukkan kebersamaan dan diskusi dalam setiap keputusan, selalu mendampingi dan support.	Rasa sabar harus ditingkatkan.	Mengelola emosi dengan menenangkan diri sebelum berdiskusi.
Z dan V	Mengutamakan kebutuhan keluarga di atas kepentingan pribadi.	komunikasi dan saling memberi kabar.	Menguatkan spiritualitas dengan doa bersama dan saling mengingatkan dan saling support	Menjaga kesabaran dan untuk menghadapi menyelesaikan masalah secara terbuka.

D. Ketahanan Keluarga pada Keluarga dengan Perkawinan Dasawarsa

Menurut perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen

Dalam konteks penelitian ini, teori Bowen digunakan untuk memahami bagaimana pasangan suami istri mempertahankan hubungan yang stabil setelah melewati sepuluh tahun pernikahan. Ketahanan keluarga tidak hanya dilihat dari absennya konflik, tetapi juga dari kemampuan pasangan untuk mengelola perbedaan, mempertahankan komunikasi yang sehat, serta menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan kemandirian pribadi. Teori sistem keluarga Murray Bowen menekankan bahwa keluarga adalah suatu sistem emosional yang saling memengaruhi dan berinteraksi secara dinamis. Keseimbangan dalam sistem tersebut dapat dipertahankan apabila setiap individu mampu mengelola emosi, berkomunikasi dengan

baik, dan menempatkan diri secara proporsional dalam relasi antaranggota keluarga.¹²⁹ Tiga konsep utama yang menjadi dasar teori ini, yaitu diferensiasi diri, triangulasi, dan sistem emosional keluarga inti, menjadi kunci untuk menganalisis hasil temuan lapangan.

1. Diferensiasi diri

Diferensiasi diri menurut Bowen adalah kemampuan individu untuk memisahkan antara emosi dan pemikiran rasional dalam menghadapi tekanan, sehingga seseorang tidak terbawa dalam ketegangan emosional keluarga. Pada aspek diferensiasi diri, sebagian besar informan menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara kedekatan emosional dan kemandirian pribadi. Pada pasangan Y dan S, kemampuan mengendalikan emosi menjadi kunci keberlangsungan rumah tangga. Istri menuturkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat, suami memilih diam terlebih dahulu agar suasana mereda sebelum berbicara kembali. Pola ini juga ditemukan pada pasangan C dan R, yang memilih berdiskusi setelah emosi mereda agar komunikasi tetap sehat. Kedua contoh ini memperlihatkan bentuk regulasi emosi yang matang. Dalam konteks teori Bowen, hal ini menunjukkan bahwa pasangan telah memiliki diferensiasi diri yang tinggi karena tidak membiarkan emosi menguasai pengambilan keputusan keluarga.

¹²⁹ Bowen, “The Bowen Family Systems Theory.”,100.

Selain itu, pada pasangan T dan N, kontrol emosi tampak melalui kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik dengan dialog terbuka tanpa melibatkan nada tinggi atau saling menyalahkan. Mereka menganggap perbedaan pendapat sebagai hal wajar dalam kehidupan berumah tangga. Keberhasilan pasangan-pasangan ini dalam menyeimbangkan antara aspek emosional dan rasional memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga mereka terbentuk melalui diferensiasi diri yang stabil. Dengan kata lain, kemampuan mengelola emosi inilah yang menjaga sistem keluarga tetap seimbang meskipun menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan Bowen bahwa individu dengan diferensiasi diri yang baik mampu berpikir secara rasional meskipun berada dalam tekanan emosional.

2. Triangulasi

Konsep triangulasi dalam teori Bowen mengacu pada kecenderungan seseorang untuk melibatkan pihak ketiga dalam menyalurkan ketegangan emosional. Dalam konteks penelitian ini, mayoritas pasangan di Kelurahan Tlogomas menunjukkan pola yang positif, yakni tidak melibatkan pihak luar secara destruktif dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Pasangan C dan R secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak pernah menceritakan masalah rumah tangga kepada anak-anak atau keluarga besar, karena hal itu dapat memunculkan konflik baru. Mereka memilih menyelesaikan masalah secara pribadi dan berdua agar tetap menjaga keharmonisan dan privasi keluarga. Namun keterlibatkan anak justru menjadi pengingat untuk tidak

memperbesar masalah yang ada sehingga pihak ketiga ini justru menjadi penengah secara invasi atau tidak terlihat langsung, Pola ini menunjukkan adanya bentuk triangulasi yang sehat dan adaptif, di mana pihak ketiga hanya berperan sebagai penyeimbang emosional, bukan sumber ketergantungan. Hal ini sejalan dengan teori Bowen yang menyebutkan bahwa triangulasi yang sehat dapat membantu menurunkan kecemasan dalam sistem keluarga tanpa mengganggu otonomi pasangan.

Sementara pada pasangan R M, keterlibatan pihak ketiga masih terjadi secara terbatas dalam bentuk dukungan sosial positif. Ketika menghadapi tekanan ekonomi, mereka menerima nasihat dari orang tua, tetapi keputusan akhir tetap diambil bersama. Pola ini menunjukkan adanya bentuk triangulasi yang sehat dan adaptif. Dalam perspektif Bowen, hal tersebut menunjukkan diferensiasi diri yang cukup matang pasangan mampu menerima dukungan tanpa kehilangan kendali emosional atau ketergantungan terhadap pihak lain. Dengan demikian, fenomena triangulasi dalam keluarga di Tlogomas bukan merupakan bentuk disfungsi sistem, melainkan wujud keseimbangan antara kemandirian emosional dan nilai kolektivitas budaya yang masih kuat.

3. Sistem emosional keluarga inti

Dalam teori Bowen, sistem emosional keluarga inti menggambarkan pola relasi dan cara anggota keluarga menyalurkan, mengelola, dan menyeimbangkan emosi di dalam kehidupan rumah tangga. Sistem ini dapat terganggu ketika keluarga tidak mampu menata keseimbangan emosional,

yang umumnya tampak melalui empat bentuk konflik: konflik pasangan (*marital conflict*), ketidakseimbangan peran salah satu pasangan (*dysfunction in one spouse*), gangguan pada anak (*impairment of children*), dan jarak emosional (*emotional distance*).¹³⁰ Pada keluarga di Kelurahan Tlogomas bentuk konflik tersebut muncul dalam berbagai tingkatan, namun berhasil dikelola dengan baik sehingga memperkuat ketahanan keluarga mereka. Selanjutnya, pada aspek sistem emosional keluarga inti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan dengan masa perkawinan satu dekade telah membangun sistem emosional yang cukup stabil. Para informan menggambarkan bahwa hubungan mereka dengan anak-anak bersifat terbuka, saling mendukung, dan diwarnai komunikasi yang berkualitas. Ketika menghadapi masalah ekonomi atau tekanan pekerjaan, mereka saling memberikan dukungan moral serta berupaya menjaga suasana rumah tetap harmonis. Beberapa keluarga juga mengintegrasikan nilai saling mengingatkan sebagai bentuk penguatan ikatan emosional. Hal ini sejalan dengan konsep Bowen yang menyatakan bahwa keluarga dengan sistem emosional stabil mampu beradaptasi terhadap tekanan eksternal tanpa kehilangan keseimbangan hubungan antaranggota.

Konflik di awal pernikahan banyak dialami oleh pasangan Y dan S sama-sama menjalani pernikahan kedua. Pada awal pernikahan, keduanya sering berselisih karena proses penyesuaian karakter dan pola komunikasi

¹³⁰ Smith, “Bowen Family Systems Theory.”,100.

yang berbeda. Namun, seiring waktu, mereka belajar mengelola emosi dan memahami peran masing-masing. Y menuturkan bahwa ia lebih memilih diam ketika istrinya marah agar tidak memperuncing pertengkaran, sedangkan S belajar menahan emosi dan menyampaikan keluhan dengan lebih spontan. Pola ini menunjukkan pengelolaan konflik yang sehat dan sejalan dengan konsep Bowen bahwa ketahanan sistem keluarga terbentuk ketika pasangan mampu memisahkan antara emosi dan rasionalitas saat menghadapi tekanan.

Hal yang serupa tampak pada pasangan T dan N, yang menjelaskan bahwa mereka sering berselisih dalam hal pembagian waktu kerja dan keluarga. Namun, konflik tersebut tidak dibiarkan berlarut. Keduanya memiliki kebiasaan saling memberi kabar dan berdiskusi sebelum mengambil keputusan penting. Cara mereka menyelesaikan konflik secara terbuka menunjukkan sistem emosional yang adaptif, di mana emosi diakui, tetapi tidak dibiarkan mendominasi hubungan.

Berdasarkan keseluruhan data, teori sistem keluarga Murray Bowen terbukti relevan untuk menjelaskan ketahanan keluarga pada pasangan yang telah menikah selama satu dasawarsa di Kelurahan Tlogomas. Diferensiasi diri, triangulasi, dan sistem emosional keluarga inti menjadi tiga aspek utama yang membentuk ketahanan rumah tangga mereka. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya penyesuaian kontekstual yang khas pada keluarga di Tlogomas, di mana nilai-nilai religius, tradisi musyawarah, serta dukungan sosial dari keluarga besar berperan penting dalam menjaga

keseimbangan emosional rumah tangga. Dengan demikian, penerapan teori sistem keluarga Murray Bowen tidak hanya relevan untuk menjelaskan dinamika psikologis antaranggota keluarga, tetapi juga menegaskan bahwa spiritualitas dan budaya kolektivitas yang melekat pada masyarakat Indonesia menjadi faktor utama yang memperkuat ketahanan keluarga baik secara emosional maupun sosial.

Penerapan konsep Teori Sistem Keluarga Murray Bowen terlihat jelas dalam kehidupan rumah tangga mereka. Setiap pasangan menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, menjaga komunikasi, serta menyeimbangkan peran di dalam sistem keluarga. Hasil analisis ini menyoroti tiga aspek utama teori Bowen, yaitu *diferensiasi diri*, *triangulasi*, dan *sistem emosional keluarga inti*, yang kemudian disajikan dalam tabel berikut untuk memperlihatkan tingkat kesesuaian teori dengan realitas empiris di lapangan.

Tabel 9
Analisis sistem keluarga Murray Bowen

Informan	Diferensiasi Diri	Triangulasi	Sistem emosional keluarga inti
Ydan S	Diferensiasi tinggi. Mampu meredam emosi dengan cara saling memahami; suami memilih diam ketika istri marah; konflik tidak dibiarkan berlarut.	Tidak ada triangulasi	Stabil, harmonis, komunikasi terbuka, konflik cepat reda, kepercayaan kuat.
A dan I	Diferensiasi Tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi, saling mengalah,	Ada pihak ketiga sebagai penasehat.	Hubungan hangat, komunikasi intens, dukungan

	kebutuhan pribadi ditekan demi keluarga.		emosional kuat, kecemasan rendah.
R dan M	Diferensiasi tinggi. Cukup fleksibel dalam keputusan, saling menguatkan dalam kondisi ekonomi sulit, saling memahami.	Ada pihak ketiga, anak memberi dukungan emosional ketika ekonomi turun, bukan sebagai penengah konflik.	Sistem emosional kuat: saling menjaga, saling percaya, mampu menghadapi tekanan ekonomi.
T dan N	Diferensiasi tinggi. Regulasi emosi berkembang seiring usia pernikahan; selalu mengomunikasikan keputusan penting; mengalah bila perlu.	Tidak ada triangulasi	Sangat stabil, komunikasi setiap hari, saling menguatkan dan saling membutuhkan.
C dan R	Diferensiasi tinggi. Mampu mengelola emosi meski LDM, memahami pasangan.	Tidak ada triangulasi	Stabil, adaptif, komunikasi konsisten.
Z dan V	Diferensiasi tinggi, Menekan ego dan terbuka, belajar memahami perbedaan sejak awal.	Tidak ada triangulasi	Hangat, mendukung, komunikasi sebagai fondasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam pasangan suami istri di Kelurahan Tlogomas, pola hubungan dalam keluarga menunjukkan dinamika yang beragam namun memiliki kesamaan dalam nilai-nilai dasar yang mereka pegang. Setiap pasangan memperlihatkan bentuk relasi yang ditandai oleh cinta, komunikasi terbuka, dan sikap saling memahami. Hubungan tersebut menjadi pondasi penting dalam membangun ketahanan keluarga yang harmonis dan stabil secara emosional. Untuk memperjelas bentuk pola hubungan antaranggota keluarga, berikut disajikan hasil temuan lapangan dari masing-masing informan.

Tabel 10
Pola hubungan dalam keluarga

Informan	Pola hubungan
Y dan S	Cinta dan kasih sayang, saling pengertian, komunikasi, saling mengingatkan, selalu bersama.
A dan I	Kebersamaan, musyawarah, sabar, komunikasi, mendampingi, saling mendukung.
R dan M	Saling menerima, saling percaya, saling interropeksi, komunikasi, saling mendukung.
T dan N	Cinta dan kasih sayang, sabar, komunikasi, pengertian, saling mendukung, komitmen.
C dan R	Sabar, komunikasi terbuka, keterbukaan.
Z dan V	Komunikasi, keterbukaan, saling mendukung.

E. Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam dan Peraturan Perundang-Undangan

1. Perspektif Hukum Keluarga Islam

Konsep ketahanan keluarga dalam perspektif hukum keluarga Islam tidak dapat dipisahkan dari kerangka *Fiqh al-Usrah* yang menempatkan keluarga sebagai institusi sakral dan menjadi tempat pembentukan ketenteraman. Dalam keluarga sakinah disusun atas lima pilar utama: *mitst ghalizh, Zawaj, taradhin, mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, dan *Tasyawur*. Kelima pilar ini memberikan fondasi bagi rumah tangga agar mampu bertahan dari berbagai dinamika kehidupan. Jika pilar-pilar tersebut diterapkan ke temuan lapangan, terlihat bahwa sebagian besar keluarga informan secara konsisten mencerminkan prinsip sakinah tersebut dalam kehidupan perkawinan satu dekade yang mereka jalani. Dengan demikian, praktik keluarga mereka

tidak hanya selaras dengan pendekatan sosiologis, tetapi juga paralel dengan konstruksi normatif hukum keluarga Islam.

Dalam QS. Ar-Rūm ayat 21 Allah menyebutkan bahwa pasangan diciptakan untuk menghadirkan *sakinah*, sementara antara keduanya ditanamkan *mawaddah wa rahmah*.

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَا يَتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹³¹

Ayat ini menjadi fondasi bahwa ketahanan keluarga tidak lahir dari kondisi pasif, tetapi dari usaha kesalingan, kebaikan, dan komitmen. Ketika teori ini dibawa ke konteks empiris dari para pasangan yang telah menjalani perkawinan satu dasawarsa, terlihat bagaimana kelima pilar tersebut bekerja nyata dalam dinamika kehidupan mereka.

Pilar *mitsaqan ghalizhan*, yaitu komitmen kokoh sebagai bagian dari amanah Allah, tampak pada keluarga RM. Pernyataan Risky bahwa “*yang penting... tidak boleh cerai*”¹³² mencerminkan bentuk kesadaran akan akad nikah sebagai ikatan suci yang harus dijaga. Dalam hukum keluarga Islam,

¹³¹ Tim Penerjemah, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, 406.

¹³² R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

akad nikah disebut sebagai *mitsaqan ghalizhan*, sebuah perjanjian yang kuat, sehingga suami istri wajib menjaga keberlangsungannya dengan penuh kesungguhan. M menambahkan bahwa hubungan mereka dijalankan dengan prinsip “*saling percaya dan jujur dan tidak menyakiti*,”¹³³ yang menunjukkan bentuk komitmen moral yang memperkuat ikatan tersebut. Komitmen seperti ini merupakan dasar ketahanan keluarga, karena ketika konflik muncul, pasangan tetap kembali kepada prinsip akad.

Pilar *zawaj* yang menekankan prinsip berpasangan dan kesalingan, digambarkan dalam teori sebagai hubungan ibarat pakaian: melindungi, menghiasi, dan menghangatkan. Pilar ini tampak hidup pada pasangan YS. Ketika S mengatakan, “*kalo aku marah ituloh mbak, suami saya diem*,”¹³⁴ respons Bapak Y yang memilih mengalah merupakan wujud kesalingan emosional. Y menjelaskan, “*saya mengenalnya jadi saya dihatinya*,”¹³⁵ menandakan bahwa ia tahu cara melindungi perasaan istrinya. Dalam konsep *zawaj*, pasangan harus saling menutupi kekurangan dan memuliakan satu sama lain. Sikap Y adalah penerapan prinsip ini: ia menjadi “pakaian” yang menjaga istrinya dari konflik yang lebih besar. QS. Al-Baqarah 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَاءِكُمْ هُنَّ لِيَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَأَلْأَنْ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُّهُ

¹³³ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹³⁴ Y dan S, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹³⁵ Y dan S, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

وَانْشَرُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لِكُمُ الْحُجَّةُ الْأَبِيضُ مِنَ الْحُجَّةِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ اتَّمُوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ
وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَانْتُمْ عَكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهُنَّ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ أَيْتَهُ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَمَّمُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktiakaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.”

Ayat ini menggambarkan pasangan sebagai “pakaian satu sama lain,” sehingga tindakan saling melindungi seperti ini merupakan perwujudan konkret dari pilar *zawaj* dalam keluarga sakinah.

Pilar ketiga, taradhin, yaitu saling merelakan, memberi kenyamanan, dan menerima satu sama lain dengan sukarela, tampak pada pasangan N dan T. Ungkapan N bahwa dalam rumah tangganya “*diutamakan keluarga namun tetap berjalan dengan kebutuhan pribadi*”¹³⁶ menunjukkan adanya ruang kenyamanan yang diberikan satu sama lain agar pasangan bisa berkembang tanpa mengabaikan keluarga. T menambahkan bahwa keluarganya bertahan karena “*masih saling menyayangi dan saling*

¹³⁶ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

*membutuhkan.*¹³⁷ Sikap ini menunjukkan bahwa relasi mereka dibangun di atas kerelaan, bukan paksaan. Dalam teori keluarga sakinah, *taradhin* merupakan pilar emosional yang menjaga pasangan dari rasa tertekan atau terbebani. Literatur Mubadalah menjelaskan bahwa *taradhin* adalah wujud penerimaan dan kerelaan antara suami istri untuk menjalankan hak dan kewajiban secara proporsional. Pasangan ini memperlihatkan bagaimana kenyamanan dan kerelaan menciptakan stabilitas jangka panjang, yang menjadi aspek penting ketahanan keluarga.

Pilar *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, yaitu memperlakukan pasangan dengan cara yang baik, sangat kuat dalam kehidupan keluarga AI. Ketika I mengatakan bahwa penyelesaian masalah dilakukan dengan cara “*rundingan dikamar*,”¹³⁸ dan Azmi menegaskan bahwa setiap keputusan “*dibicarakan kedua pihak*,”¹³⁹ hal itu menunjukkan penghormatan, kesetaraan, dan tidak adanya pemaksaan kehendak. QS. An-Nisā’: 19 memerintahkan suami untuk “bergaullah dengan istri-istri kalian secara baik (*bi al-ma'rūf*).” Dalam teori *mu'āsyarah*, kebaikan tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah, tetapi dari kesediaan memahami perspektif pasangan. *mu'āsyarah* masa kini identik dengan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara etis.

¹³⁷ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹³⁸ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹³⁹ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

Pada pasangan Ririn dan Chandra, terlihat pilar *tasyawur*, yaitu bermusyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan. Walaupun terkadang berjarak karena pekerjaan, Ririn tetap mengutamakan komunikasi, “*kalo ada konflik biasanya aku ngabarin bapaknya via WA aja*,”¹⁴⁰ menunjukkan bahwa keputusan tetap melibatkan suami. Dalam teori keluarga Islam, *tasyawur* menjadi mekanisme untuk menghindari diskriminasi dan memastikan keputusan keluarga memiliki legitimasi moral. QS. Asy-Syūrā: 38 memuji orang-orang yang “urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka,” sehingga musyawarah adalah pilar ketahanan keluarga., musyawarah ini bukan hanya untuk memutuskan masalah teknis, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan anak-anak dengan menjaga agar konflik tidak terlihat di depan mereka. Ini konsisten dengan pandangan Mubadalah bahwa musyawarah dalam keluarga adalah bentuk keadilan relasional.

Selain lima pilar tersebut, teori keluarga sakinah menekankan pembagian peran ayah, ibu, dan anak sebagai landasan ketahanan keluarga. Ayah dipahami sebagai pelindung dan penanggung jawab kesejahteraan keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ: bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Hal ini terlihat pada pasangan Vivi dan M. Arif Zainan. Arif menegaskan bahwa ia harus “menekan ego,” sedangkan Vivi menyampaikan pentingnya “komunikasi, saling terbuka.” Kedua peran ini saling melengkapi: suami menjaga

¹⁴⁰ C dan R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

stabilitas emosional keluarga, istri menciptakan kenyamanan domestik, dan keduanya mendukung satu sama lain. Dalam teori Fiqh Usrah, kerjasama seperti ini adalah fondasi pemenuhan hak-hak anak, yang juga terlihat dalam keluarga Ririn dan Chandra ketika mereka menjaga anak dari paparan konflik.

Dengan demikian, seluruh dinamika keluarga informan menunjukkan bahwa kelima pilar keluarga sakinah tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Setiap pasangan memperlihatkan bentuk unik dari komitmen (*mitsaqan ghalizhan*), kesalingan (*zawaj*), kerelaan (*taradhin*), kebaikan (*mu'āsyarah bi al-ma'rūf*), dan musyawarah (*tasyawur*), serta pembagian peran dalam keluarga. Hal ini membuktikan bahwa ketahanan keluarga yang mereka bangun bukan hanya hasil adaptasi sosial, tetapi juga cerminan nilai-nilai sakinah sebagaimana ditetapkan dalam hukum keluarga Islam.

2. Perspektif Peraturan Perundang-Undangan

Pembahasan ketahanan keluarga pada pasangan yang telah menjalani perkawinan selama satu dasawarsa perlu ditempatkan dalam kerangka peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketahanan keluarga dalam konteks Indonesia tidak hanya dipahami sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai amanat hukum sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo. Undang-Undang Nomor 16

Tahun 2019 bahwa perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁴¹

Makna kebahagiaan dan kekekalan dalam rumah tangga bukan hanya diukur dari ketiadaan konflik, melainkan dari kemampuan pasangan untuk mengelola dinamika yang muncul selama perjalanan panjang perkawinan. Hal ini tampak jelas pada pasangan Bapak Y dan Ibu S yang memperlihatkan mekanisme pengendalian emosi dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Ibu S mengatakan, “*ya kalo aku marah ituloh mbak, suami saya diem*,”¹⁴² sementara Bapak Y menuturkan bahwa ia sudah memahami karakter istrinya sehingga memilih mengalah. Praktik saling menahan ego, saling memahami, dan meminimalkan konflik mencerminkan prinsip membina rumah tangga secara damai sebagaimana diamanatkan undang-undang. Oleh karena itu, dinamika yang mereka jalani tidak bertentangan dengan model keluarga harmonis yang menjadi tujuan hukum positif.

Konsep ketahanan keluarga dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menggarisbawahi bahwa keluarga yang tangguh adalah keluarga yang memiliki ketahanan fisik, materiil, psikis, dan spiritual.¹⁴³ Ketentuan ini tampak kuat pada pasangan Bapak A dan Ibu I yang mengandalkan komunikasi sebagai pondasi utama keluarga. Ibu I menyatakan, “*ya*

¹⁴¹ Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

¹⁴² Y dan S, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁴³ Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.Indonesia, “Undang Undang Tahun 1974 Tentang Perkawinan.”

*rundingan dikamar,”*¹⁴⁴ sementara Bapak A menegaskan bahwa sekecil apa pun keputusan harus “*dibicarakan kedua pihak.*”¹⁴⁵ Pola musyawarah ini menunjukkan ketangguhan mental dan psikologis yang sejalan dengan indikator dalam UU 52/2009 mengenai kemampuan keluarga menghadapi masalah secara teratur. Selain itu, ketika Ibu I mengatakan bahwa kebutuhan keluarga selalu diutamakan, hal ini menandakan pengelolaan sumber daya yang baik sebuah indikator ketahanan materiil. Keselarasan praktik pasangan ini dengan undang-undang menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya berada pada aspek emosional, tetapi juga dalam kemampuan mengelola kebutuhan hidup sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga memberikan definisi operasional mengenai kualitas keluarga yang ditandai oleh komunikasi efektif, manajemen konflik yang sehat, kelekatan emosional, dan pola pengasuhan yang baik.¹⁴⁶ Prinsip ini tercermin sangat kuat pada pasangan Bapak R dan Ibu M. M mengatakan bahwa keluarga yang bertahan adalah keluarga yang “*saling percaya dan jujur dan tidak menyakiti,*”¹⁴⁷ sementara Bapak R menyatakan bahwa yang membuat keluarga tetap kokoh adalah prinsip bahwa “*tidak boleh cerai.*”¹⁴⁸

¹⁴⁴ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁴⁵ A dan I, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁴⁶ Darmawati, “Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022.”

¹⁴⁷ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁴⁸ R dan M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

Kejujuran, saling percaya, dan komitmen yang kuat adalah indikator psikologis dan emosional yang disebutkan dalam Permen PPPA. Bahkan, sikap tegas untuk tidak menjadikan perceraian sebagai jalan keluar menunjukkan kekuatan spiritual dan komitmen moral dalam keluarga. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan norma nasional tentang ketahanan keluarga yang tidak hanya dinilai dari seberapa sedikit konflik terjadi, tetapi juga bagaimana pasangan memaknai hubungan mereka sebagai sebuah ikatan jangka panjang yang perlu dijaga.

Pada pasangan Bapak T dan Ibu N, perwujudan ketahanan keluarga dalam kerangka peraturan perundang-undangan dapat diamati melalui pengelolaan peran dan prioritas dalam keluarga. Ibu N menjelaskan bahwa dalam rumah tangganya “*diutamakan keluarga namun tetap berjalan dengan kebutuhan pribadi,*”¹⁴⁹ menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan individual dan kebutuhan keluarga. Bapak T juga menambahkan bahwa alasan keluarganya tetap utuh adalah karena mereka “*masih saling menyayangi dan saling membutuhkan.*”¹⁵⁰ Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan pemenuhan indikator ketahanan materiil, ketahanan psikologis, dan ketahanan relasional sebagaimana dijelaskan dalam UU 52/2009 dan Permen PPPA 2022. Selain itu, sikap saling memahami sebagai upaya meredam konflik menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip penyelesaian masalah secara damai yang diamanatkan dalam Undang-

¹⁴⁹ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁵⁰ T dan N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

Undang Perkawinan. Dengan demikian, pengalaman pasangan ini memperlihatkan bagaimana keluarga dapat memenuhi fungsi-fungsi dasarnya secara seimbang dalam kerangka hukum yang berlaku.

Dimensi perlindungan anak yang menjadi perhatian utama Peraturan mentri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 sangat jelas terlihat pada pasangan Bapak C dan Ibu R. Ibu R menegaskan bahwa konflik tidak pernah diperlihatkan di depan anak, “*kalo ada konflik biasanya aku ngabarin bapaknya ya via WA aja,*”¹⁵¹ yang menunjukkan adanya perlindungan terhadap kondisi psikologis anak. Sikap ini sejalan dengan indikator Peraturan menteri yang mengatur bahwa keluarga harus mampu menciptakan lingkungan aman bagi tumbuh kembang anak, termasuk menghindari paparan konflik yang dapat memengaruhi kondisi emosional mereka. Selain itu, kemampuan pasangan ini mempertahankan komunikasi meskipun *Long Distance Marriage* menunjukkan adaptasi positif dalam pola relasi keluarga yang tetap berada dalam kerangka hukum. Hal ini mencerminkan ketahanan keluarga dari sisi emosional dan pengasuhan, sehingga selaras dengan prinsip kualitas keluarga sebagaimana dijelaskan dalam regulasi nasional.

Pada pasangan Bapak Z dan Ibu V, ketahanan keluarga dapat dilihat dari upaya menjaga komunikasi dan menekan ego, sesuai dengan indikator ketahanan psikologis dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022. Ibu V menyatakan bahwa kunci ketahanan keluarganya terletak pada “*yang*

¹⁵¹C dan R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

*penting komunikasi, saling terbuka,”*¹⁵² sementara A menegaskan pentingnya “menekan ego.”¹⁵³ Sikap ini menunjukkan kesesuaian dengan Undang-Undang Perkawinan yang mengamanatkan kehidupan rumah tangga yang rukun dan saling membantu, serta sejalan dengan UU 52/2009 yang menekankan pentingnya kekuatan mental dan emosional dalam menjalankan fungsi keluarga. Dengan demikian, praktik keseharian pasangan ini mengonfirmasi bahwa indikator kualitas keluarga yang tercantum dalam Peraturan Menteri bukan hanya konsep teoretis, tetapi terimplementasi secara nyata dalam kehidupan keluarga yang telah bertahan lebih dari satu dasawarsa.

Tabel 12
Analisis Peraturan Perundang-Undangan

Informan	Peraturan Perundang-Undangan	Analisis Kesesuaian
Bapak Y dan Ibu M	UU 1/1974 (tujuan perkawinan: bahagia & kekal); UU 52/2009 (ketahanan psikologis); Permen PPPA 7/2022 (komunikasi & manajemen konflik).	Menjaga stabilitas rumah tangga melalui pengendalian emosi; suami memilih mengalah untuk mencegah konflik membesar.
Bapak A dan Ibu I	UU 1/1974 (tujuan perkawinan: bahagia & kekal); UU 52/2009 (ketahanan psikologis); Permen PPPA 7/2022 (komunikasi & manajemen konflik).	Mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan; komunikasi berjalan rutin dan terbuka.
Bapak R dan Ibu M	UU 1/1974 (asas kekekalan perkawinan); UU 52/2009	Ketahanan keluarga bertumpu pada kejujuran,

¹⁵²M dan V, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

¹⁵³M dan V, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 7 Oktober 2025).

	(ketahanan spiritual & psikologis); Permen PPPA (hubungan emosional sehat).	kepercayaan, dan prinsip mempertahankan rumah tangga.
Bapak T dan Ibu N	UU 52/2009 (ketahanan materiil & pengelolaan sumber daya keluarga); Permen PPPA (hubungan harmonis & dukungan emosional).	Menjaga keseimbangan kebutuhan pribadi dan keluarga; tetap saling menyayangi dan bekerja sama dalam menghadapi masalah.
Bapak C dan Ibu R	Permen PPPA 7/2022 (perlindungan anak; komunikasi sehat); UU 52/2009 (ketahanan pengasuhan).	Melindungi kondisi psikologis anak; menjaga konflik tidak terlihat; komunikasi tetap berjalan meski LDR.
Bapak M dan Ibu V	UU 1/1974 (hidup rukun & saling membantu); UU 52/2009 (ketahanan mental); Permen PPPA (komunikasi efektif & manajemen konflik).	Ketahanan keluarga dibangun melalui komunikasi terbuka dan kemampuan menahan ego.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keluarga yang telah melewati masa perkawinan sepuluh tahun di kelurahan Tlogomas menunjukkan bentuk ketahanan yang kokoh. Ketahanan tersebut tampak dari kemampuan pasangan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, sosial dan ekonomi di tengah berbagai tantangan kehidupan rumah tangga. Seluruh informan memperlihatkan pola hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, komunikasi terbuka, dan sikap saling memahami. Konflik yang muncul di awal pernikahan umumnya berhasil diatasi melalui pengendalian diri, kesabaran, saling mendukung dan musyawarah bersama.

Sementara itu, bila ditinjau dari perspektif Teori Sistem Keluarga Murray Bowen, ketahanan keluarga pasangan satu dasawarsa di Tlogomas menunjukkan penerapan nyata dari tiga konsep utama, yaitu diferensiasi diri, triangulasi, dan sistem emosional keluarga inti. Setiap pasangan mampu memisahkan emosi dan rasionalitas ketika menghadapi konflik, sehingga perbedaan tidak berkembang menjadi pertentangan berkepanjangan. Pola hubungan dalam keluarga merupakan reinterpretasi dari kesalingan memahami pasangan. Tekanan emosional diselesaikan secara langsung melalui komunikasi tanpa melibatkan pihak ketiga. Hubungan antaranggota keluarga juga terbangun dalam suasana emosional yang stabil dan penuh dukungan.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada enam pasangan dengan konteks sosial tertentu, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dan menambah jumlah informan untuk memperoleh hasil yang lebih beragam. Peneliti berikutnya juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih komprehensif hubungan antara tingkat diferensiasi diri, triangulasi, dan stabilitas sistem emosional keluarga. Selain itu, akan menarik untuk meneliti bagaimana peran anak atau keluarga besar dalam memperkuat ketahanan keluarga di era modern, khususnya di tengah perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat perkotaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan suami istri dalam memperkuat keharmonisan rumah tangga. Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan disarankan untuk mengembangkan program pembinaan keluarga berbasis nilai lokal, seperti pelatihan komunikasi pasangan, kelas pranikah dan pascanikah, serta kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat fondasi spiritual keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, Faqihuddin. *Fiqh Al Usrah*. Bandung: Afkaruna, 2025.

Amalia, Luthfi Dara. "Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millenial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional." *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2018. <Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:234749230>.

Anggito & Johan Setiawan, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.

Anonim. "Buku Monografi Semester Ii 2024 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," T,T. T.Tp: T,P, N.D.

Aulia, Tim Redaksi Nuansa. *Kompilasi Hukum Islam (Khi)*. Bandung: Nuansa Aulia, 2023.

Bahasa, Badan Pengembangan Dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kementerian Kebudayaan, 2016. <Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Beranda/Bantuan>.

Bowen, Murray. *Family Therapy In Clinical Practice*. United States Of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2004.

_____. "The Bowen Family Systems Theory." *International Social Service Family Institute*, 1990, 1–11.

Center, The Bowen. "Learn About Bowen Theory." The Bowen Center, 1975. <Https://Www.Thebowencenter.Org/Core-Concepts-Diagrams>.

Ch, Mufidah. "Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender." *Uin Maliki Press*, 2014.

Daneandcompany. "1 Dekade: Berapa Tahun, Cara Menghitung, Daftar Satuan Waktu." Daneandcompany, N.D.

Darmawati, I Gusti Ayu Bintang. "Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022," No. 606 (2022): 1–55.

Gilbert M, Roberta. *The Eight Concepts Of Bowen Theory*. Park Avenue: Leading Systems Press, 2006.

Giovanini, Joan. "Family Systems Theory." Rotel Project, 2024. Https://Rotel-Pressbooks-Pub.Translate.Goog/Children-Families-Schools-Communities/Chapter/Family-Systems-Theory/?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc.

Gottman, John Mordechai, And Robert Wayne Levenson. "The Timing Of Divorce: Predicting When A Couple Will Divorce Over A 14-Year Period." *Journal Of Marriage And Family* 62, No. 3 (2000): 737–45. <Https://Doi.Org/10.1111/J.1741-3737.2000.00737.X>.

Greeff, Abraham P, And Stephanus Van Der Merwe. "Variables Associated With Resilience In Divorced Families." *Social Indicators Research* 68, No. 1 (2004): 59–75. <Https://Doi.Org/10.1023/B:Soci.0000025569.95499.B5>.

Indonesia, Republik. "Undang Undang Tahun 1974 Tentang Perkawinan," 2012, 1–5.

Jadidah M.Si, Amatul. "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam." *Maqashid Jurnal Hukum Islam* 4, No. 3 (2021): 72.

Lubis, Amany. "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam." *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 2018, 1–15.

Media, Malang Posco. "Family Corner Masjid Atasi Masalah Keluarga," 2023. <Https://Malangposcomedia.Id/Family-Corner-Masjid-Atasi-Masalah-Keluarga/>.

Meilinda, Sutanto. *Family Constellations*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2025.

Michael, Tomy. "Alienasi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Mimbar Keadilan*, 2017, 229. <Https://Doi.Org/10.30996/Mk.V0i0.2195>.

Moleong, Prof. Dr. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 35th Ed. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2016.

Nikmah, Barokatun, And Nurus Sa'adah. "Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua." *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, No. 2 (2021): 188–99. <Https://Doi.Org/10.21093/Tj.V2i2.4269>.

Nur, Dr.Solikin. *Buku Pengantar Penelitian Hukum*. Pasuruan. PT CV Qiara Media, 2021.

Nuroniyah. *Psikologi Keluarga*. Depok. PT Zenius Publisher, 2023.

Penerjemah, Tim. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta Selatan: Cv.Alfatih Berkah Cipta, 2018.

Sakdiyah M.Si, Dr. Elok Halimatus. *Konseling Pra-Nikah Berbasis Integrasi Psikologi&Islam*. Malang: Uin Maliki Press, 2021.

Smith, Jim. "Bowen Family Systems Theory." Center For Family Consultation, 2018. Https://Thecenterforfamilyconsultation-Com.Translate.Goog/Bowen-Family-Systems-Theory/?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc.

Statistik, Badan Pusat. "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara)." Badan Pusat Statistik, 2024. <Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/3/Yvdou1iwvmltm2h4yzfov1pswkvirxhqtzwrfvumdkjmw==/Jumlah-Perceraian-Menurut-Provinsi-Dan-Faktor-Penyebab-Perceraian--Perkara---2024.Html?Year=2024>.

Suginata, Arif. "Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen." *Setara : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, No. 1 (2024): 84–99.

Sugitanata, Arif "Integrasi Teori Sistem Keluarga Murray Bowen Dan Teori Maslahah Terhadap Dampak Multidimensi Lemah Syahwat Bagi Keharmonisan Keluarga" Vol 5, No 7 (2024): 7. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24256/Maddika.V5i1.4982>.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edited By Alfabeta Cv. Bandung, 2016.

Suhada Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2016.

Suhadi, Muhammad Ulil Absor. "Problematika Perceraian Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Dibawah 5 Tahun (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Jepara Tahun 2021-2022)." *Jurnal Ilmu Syari'ah* 2, No. 2 (2023): 21.

Sunarti, Euis. "Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Kebijakan Dan Penelitian Menuju Tindakan." *Ipb Press*, 2015, 1–67.

Tlogomas, Kelurahan. "Sejarah Tlogomas," N.D. <Https://Keltlogomas.Malangkota.Go.Id/Profil/Sejarah-Tlogomas/>.

Udji, Aisyah. *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*. 1st Ed. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2016.

"Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga," N.D.

Walsh Ph, D Froma. "Family Resilience: A Framework For Clinical Pratice" 42 No 1 (2003).

Yesi, Handayani. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021.

Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/7104/1/Skripsi_Yesi_Handayani_Nim_1711320040.Pdf.

Zakiyah, Alviana Zen. "Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Pasangan Suami Istri Generasi X Dan Generasi Y Perspektif Family Resilience," 2024. <Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/71554/2/210201110089.Pdf>.

Zulaichah, Siti. "Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak," 2023. <Https://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/30555>.

_____. "Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)." Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 11

Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana awal perjalanan pernikahan Bapak/Ibu hingga mencapai usia sepuluh tahun perkawinan?
2.	Bagaimana bentuk ketahanan keluarga yang ditunjukkan selama satu dasawarsa perkawinan?
3.	Menurut Bapak/Ibu, Apa arti ketahanan keluarga, apa yang membuat keluarga tetap bertahan sampai sekarang?
4.	Apakah pernah ada perbedaan pendapat yang cukup besar dalam rumah tangga? Bagaimana biasanya cara menyelesaiannya?
5.	Sejauh mana keputusan pribadi Bapak/Ibu bisa diambil tanpa mengganggu keharmonisan keluarga?
6.	Dalam kondisi konflik, apakah anak-anak cenderung menjadi penengah atau justru terbawa dalam konflik tersebut?
7.	Faktor apa saja yang memengaruhi ketahanan keluarga dalam satu dasawarsa pernikahan?
8.	Bagaimana cara menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan keluarga?
9.	Bagaimana peran komunikasi dan dukungan emosional dalam menjaga ketahanan keluarga?
10.	Strategi apa yang digunakan keluarga dalam menghadapi konflik agar tetap harmonis?

1. Surat Izin Pra Penelitian



Nomor : 341 /F.Sy.1/TL.01/04/2025
Hal : **Pra-Penelitian**

Malang, 28 April 2025

Kepada Yth.
Kepala Kelurahan Tlogomas Kota Malang
Jl. Raya Tlogomas No.56 Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Amilia Mahmudah
NIM : 220201110084
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan *Pra Research* dengan judul :
Analisis Ketahanan Keluarga dalam Masa Perkawinan Satu Dekade Berdasarkan Pendekatan Sistem Murray Bowen (Studi Pada Kelurahan Tlogomas, Kota Malang), pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha



Gambar 2

2. Balasan Surat Pra Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN LOWOKWARU
KELURAHAN TLOGOMAS
JL. RAYA TLOGOMAS NO. 56 TELP. (0341) 560 649 MALANG - 65144

SURAT KETERANGAN

No. 000.9/107/35.73.05.1003/2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ARWANTO
NIP : 19680831 199202 1 003
Jabatan : Lurah Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Amilia Mahmudah
NIM : 220201110084
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara/pengambilan data dengan judul "Analisis Ketahanan Keluarga dalam Masa Perkawinan Satu Dekade Berdasarkan Pendekatan Sistem Murray Bowen" Pada tanggal 05 Mei 2025 Di Kelurahan Tlogomas.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Malang, 6 Mei 2025

LURAH TLOGOMAS,
KELURAHAN TLOGOMAS
KECAMATAN LOWOKWARU
ARWANTO
Penata
NIP. 19680831 199202 1 003

Gambar 3

2. Balasan Permohonan penelitian

MAHKAMAH AGUNG REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BADAN PERADILAN AGAMA
PENGADILAN TINGGI AGAMA SURABAYA
PENGADILAN AGAMA KOTA MALANG

Jl. R. Panji Suroso No. 1 Polowijen Blimbing Kota Malang

Jawa Timur 65126 http://www.pamalangkota.go.id Email : pamalangkota@gmail.com

Nomor : 2994/KPA.W13-A2/HM2.1.4/X/2025 Malang, 09 Oktober 2025
Sifat : Biasa
Lampiran: -
Perihal : Balasan Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor 711/F.Sy.1/TL.01/09/2025 tanggal 02 Oktober 2025 tentang Permohonan Izin Penelitian untuk skripsi dengan judul "**Ketahanan Keluarga Dalam Masa Perkawinan Satu Dekade Perspektif Teori Keluarga Murray Bowen**", pada Pengadilan Agama Kota Malang kami menyatakan mengizinkan mahasiswa saudara yaitu

NO	NAMA	UNIVERSITAS	PENDAMPING
1.	Amilia Mahmudah	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Dra. Masitah, M.HES

untuk melakukan Penelitian di Pengadilan Agama Kota Malang pada tanggal **09 Oktober 2025 s/d 31 Oktober 2025** dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu jalannya persidangan;
2. Tidak dibenarkan memeriksa/meneliti berkas-berkas perkara dan atau putusan Pengadilan Agama yang belum berkekuatan hukum tetap;
3. Tidak dibenarkan mencoret/menambah dan atau memberi tanda-tanda lain pada berkas, membawa berkas ke luar ruangan yang telah disediakan atau mengambil sendiri berkas-berkas arsip dari tempat arsip;
4. Menggunakan atasan **kemeja putih** dan **bawahan hitam serta jas almamater**.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Gambar 4

Wawancara Perangkat Kelurahan



Gambar 6

Wawancara tokoh masyarakat



Gambar 5

Wawancara Y dan S



Gambar 8

Wawancara A dan I



Gambar 7

Wawancara R dan M



Gambar 10

Wawancara T dan N



Gambar 9

Wawancara R



Gambar 11

Wawancara V



Gambar 12

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Amilia Mahmudah
NIM : 220201110084
Alamat : Jl. Kh. Abdul Muin No. 77, RT. 002 RW. 007, Kelurahan Pejagan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.
TTL : Banjarnegara, 11 Oktober 2003
Nomor HP : 085334782994
E-mail : Liamahmudah123@gmail.com

Pendidikan Formal

2008-2010	TK Dharma Wanita Persatuan Kota Bangkalan
2010-2016	SDN Kraton 3 Bangkalan
2016-2019	SMPN 1 Bangkalan
2019-2022	SMAN 1 Bangkalan
2022-2026	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang